



Proceedings

DISKUSI NASIONAL PENGETAHUAN HIJAU

Bersama

**Mengentaskan Kemiskinan
Melalui Pertumbuhan
Ekonomi**

Jakarta, 6 Desember 2017



YAYASAN BURSA PENGETAHUAN KAWASAN TIMUR INDONESIA
2017

Foto-foto :

Syaifullah (hal. 1 - 32)

Ichsan Djunaed (hal. 38 - 97)



Proceedings

DISKUSI NASIONAL PENGETAHUAN HIJAU

Bersama

Mengentaskan Kemiskinan

Melalui Pertumbuhan

Ekonomi

Jakarta, 6 Desember 2017

GREEN KNOWLEDGE NATIONAL DISCUSSION

JAKARTA, 6 DESEMBER 2017



Ringkasan Eksekutif

Proyek Kemakmuran Hijau MCA-Indonesia dalam perjalanan pelaksanaannya telah menghasilkan berbagai pengetahuan, praktik-praktik baik (*good practices*) dan inisiatif cerdas (*smart initiatives*) di wilayah target MCA-Indonesia. Produk pengetahuan tersebut penting untuk dapat disebarluaskan sehingga di masa depan dapat menjadi referensi dalam desain program pembangunan rendah karbon, dan dapat direplikasi di berbagai daerah di Indonesia. Yayasan BaKTI sebagai Manager Pengetahuan Aktivitas Pengetahuan Hijau Proyek Kemakmuran Hijau MCA-Indonesia telah memfasilitasi diseminasi produk pengetahuan dan pembelajaran yang dihasilkan dari proyek ini melalui acara Green Knowledge National Discussion yang diselenggarakan di Hotel Borobudur Jakarta pada tanggal 6 Desember 2017.

Sekretaris Wali Amanat MCA-Indonesia, Ir. Kennedy Simanjuntak, MA dalam pembukaan menyatakan pentingnya menghormati berbagai inovasi yang tumbuh di masyarakat; mengapresiasi upaya BaKTI yang telah mengumpulkan, mengemas dengan baik dan *sharing* banyak ide dan pengalaman; mengharapkan akan tumbuh BaKTI-BaKTI lain di berbagai pelosok Nusantara yang akan

menghasilkan jejaring pertukaran pengetahuan untuk keberlanjutan inovasi-inovasi di masyarakat; serta mendorong semua pihak untuk terus melanjutkan *collecting* dan *sharing* pengetahuan.

Direktur Alokasi Pendanaan Pembangunan – BAPPENAS, Erwin Dimas SE, DEA, MSi menyampaikan bahwa BAPPENAS telah memiliki cikal bakal Knowledge Center (KC) yang berfungsi sebagai sebuah penyimpanan informasi, pengetahuan, dan praktik-praktik terbaik dalam pelaksanaan pembangunan. Bappenas akan terus memperkuat KC; melanjutkan pendokumentasian serta replikasi praktik cerdas termasuk yang dari MCA-Indonesia; serta perluasan sosialisasi kepada pemangku kepentingan, dalam hal ini diharapkan BaKTI dapat terus membantu dalam *collecting*, mengemas dengan baik dan *sharing* praktik-praktik baik. Dengan kembalinya kewenangan BAPPENAS untuk mengontrol dan merencanakan pembangunan sampai level proyek, maka apabila ada praktik cerdas yang terbukti bisa dilakukan secara berkesinambungan, dapat dijadikan proyek prioritas nasional yang masuk dalam RKP (Rencana Kerja Pembangunan), didanai dan dialokasikan ke daerah-daerah yang sangat membutuhkan. Selain itu, replikasi praktik cerdas dimungkinkan untuk didanai melalui mekanisme DAK (Dana Alokasi Khusus), baik di kabupaten/kota maupun provinsi mengingat dalam DAK Penugasan, perencanaan sudah menunjuk lokasinya.

Yayasan BaKTI telah menyelesaikan Buku Potret Kemakmuran Hijau yang merupakan rekaman pengetahuan yang telah dilakukan melalui Green Knowledge. Buku ini secara simbolis disampaikan oleh Direktur Eksekutif Yayasan BaKTI kepada Deputi Direktur Eksekutif MCA-Indonesia dan selanjutnya disampaikan kepada Sekretaris Wali Amanat MCA-Indonesia dan stakeholder lainnya.

Sepuluh praktik cerdas dari 5 portfolio Proyek Kemakmuran Hijau yang meliputi Perencanaan Tata Guna Lahan Partisipatif, Komoditas Lestari, Energi Baru Terbarukan, Pengelolaan Lahan Gambut, Perhutanan Sosial dan Pengetahuan Hijau dipresentasikan dengan menggunakan metode ala TEDx dimana Presenter Praktik Baik akan memaparkan ide, gagasan yang utuh akan disajikan dalam waktu 15 menit, dengan waktu yang singkat ini mampu menarik perhatian peserta dan memungkinkan bagi peserta dapat menangkap dan memahami ide dan gagasan yang disampaikan.

Talkshow mengenai pengelolaan dan pemanfaatan pengetahuan hijau dilaksanakan dengan menghadirkan narasumber perwakilan dari beberapa grantees dari Aktivitas Pengetahuan Hijau Proyek Kemakmuran Hijau MCA-Indonesia. Para narasumber sesuai dengan fokus masing-masing menyampaikan kegiatan yang perlu ada dalam list BAPPENAS; strategi untuk terus menghasilkan pengetahuan-pengetahuan baik; serta rencana ke depan. Kuncinya adalah bagaimana menghargai setiap inovasi yang dihasilkan.

Di penghujung acara Green Knowledge National Discussion dilakukan diskusi tindak lanjut terhadap praktik-praktik baik untuk masing-masing portfolio proyek Kemakmuran Hijau MCA-Indonesia. Dengan demikian masing-masing peserta memiliki catatan sendiri tentang ide-ide atau gagasan yang muncul sebagai inspirasi dari hasil sharing pengetahuan; memproyeksikan gagasan tersebut dalam bentuk visi; mengidentifikasi lingkungan pemungkin (*enabling environment*) agar visi dapat terwujud serta mengenali stakeholder kunci untuk dapat berperan dalam upaya mewujudkan visi.

Pada akhirnya Green Knowledge National Discussion ditutup oleh Green Knowledge Manager MCA-Indonesia, Andreas Suwito. Disampaikan apresiasi terhadap kerja-kerja Yayasan BaKTI dalam pengelolaan dan pemanfaatan pengetahuan hijau di Indonesia dan terhadap semua mitra MCA-Indonesia dalam menghasilkan ide-ide dan pengetahuan. Harapan kepada pemerintah daerah untuk meneruskan, melanjutkan di daerah masing-masing tentang isu-isu pembangunan rendah karbon, dalam berbagai bentuk platform.



DAFTAR ISI

RINGKASAN EKSEKUTIF	1
1. PENDAHULUAN	9
1.1. LATAR BELAKANG	9
1.2. TUJUAN	10
1.3. RUANG LINGKUP KEGIATAN	11
1.4. WAKTU DAN TEMPAT PELAKSANAAN KEGIATAN	16
1.5. KELUARAN	17
1.6. AGENDA PERTEMUAN	18
2. PEMBUKAAN	19
2.1. SAMBUTAN DAN PEMBUKAAN	23
2.2. PENYERAHAN BUKU FOTO POTRET KEMAKMURAN HIJAU INDONESIA DARI YAYASAN BaKTI KEPADA DEPUTI DIREKTUR EKSEKUTIF MCA-INDONESIA DAN SEKRETARIS WALI AMANAT MCA-I	26
2.3. SAMBUTAN DARI YAYASAN Yayasan BaKTI	28
2.4. SAMBUTAN DARI MCA-INDONESIA	30
2.5. PENYERAHAN APRESIASI PRAKTIK CERDAS BAGI PENERIMA HIBAH KEMAKMURAN HIJAU MCA-INDONESIA KEPADA 10 PRAKTIKSI PRAKTIK CERDAS	31
2.6. PEMAPARAN PEMBELAJARAN DARI REPLIKASI PRAKTIK CERDAS	32
3. SHOWCASE PRAKTIK CERDAS	37
3.1. KEMITRAAN KOMUNITAS, PEMERINTAH DAN SWASTA DALAM PEMANFAATAN ENERGI BARU TERBARUKAN	38
3.2. UPAYA RESTORASI HUTAN LINDUNG GAMBUT (HLG) LONDERANG DI PROVINSI JAMBI - WWF INDONESIA RIMBA PROGRAM	41
3.3. KAKAO LESTARI UNTUK KEBERLANJUTAN KEMAKMURAN	46
3.4. MENUJU SATU JARINGAN GEOPORTAL BERBASIS KEPASTIAN RUANG TERINTEGRASI	50

3.5.	PEMANFAATAN BERKELANJUTAN HASIL HUTAN BUKAN KAYU (HHBK) DALAM PENGELOLAAN HUTAN BERBASIS MASYARAKAT (PHBM). PEMBANGUNAN EKONOMI DAN KONSERVASI KEANEKARAGAMAN HAYATI DI LANSKAP GUNUNG RINJANI LOMBOK	53
3.6.	ELEKTRIFIKASI SEKOLAH DI SUMBA UNTUK MASA DEPAN YANG LEBIH BAIK, PEMBELAJARAN DARI LAPANGAN	58
3.7.	DARI SATU PETA KE SATU PINTU UNTUK KITA MAJU	62
3.8.	PENINGKATAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT DESA MELALUI REHABILITASI EKOSISTEM HULU DAS DI GUNUNG RINJANI DENGAN AGROFORESTRI YANG BERKELANJUTAN DAN RENDAH EMISI KARBON	67
3.9.	GP-SCPP / GREEN PROSPERITY SUSTAINABLE COCOA PRODUCTION PROGRAM, (KEMAKMURAN HIJAU - PROGRAM PRODUKSI KAKAO BERKELANJUTAN)	72
3.10.	PENGELOLAAN HUTAN ADAT RANTAU KERMA, “PRAKTIK KONSERVASI MASYARAKAT”	76
4.	TALK SHOW - PENGELOLAAN DAN PEMANFAATAN PENGETAHUAN HIJAU	83
5.	DISKUSI TINDAK LANJUT	89
5.1.	PENGANTAR DISKUSI TINDAK LANJUT	90
5.2.	KELOMPOK PENGELOLAAN LAHAN GAMBUT	92
5.3.	KELOMPOK PENGELOLAAN KOMODITAS LESTARI	92
5.4.	KELOMPOK ENERGI TERBARUKAN	93
5.5.	PLUP	94
5.6.	PERHUTANAN SOSIAL	95
6.	PENUTUPAN	97

1. PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Proyek Kemakmuran Hijau Millenium Challenge Account (MCA) Indonesia yang merupakan kerja sama antar pemerintah Indonesia dan Pemerintah Amerika Serikat, bertujuan meningkatkan produktivitas pertanian dan perikehidupan rumah tangga dengan praktik-praktik penggunaan lahan dan pengelolaan sumber daya alam, mengurangi ketergantungan pada bahan bakar fosil dan emisi gas rumah kaca berbasis lahan dengan memperluas pendayagunaan energi terbarukan. Proyek Kemakmuran Hijau telah memasuki fase akhir pelaksanaan kegiatan. Dalam perjalanannya hingga saat ini telah menghasilkan berbagai pengetahuan, praktik-praktik baik (*good practices*) dan inisiatif cerdas (*smart initiatives*) dari Proyek Kemakmuran Hijau di target wilayah MCA-Indonesia.

Selain membawa perubahan dan menghasilkan dampak yang lebih baik dalam beragam aktivitas pembangunan rendah karbon di Indonesia, praktik-praktik baik dari Proyek Kemakmuran Hijau tentu saja diharapkan dapat terus dikerjakan dan bahkan dikembangkan. Adalah penting kemudian untuk menyebarkan hal-hal baik yang telah dihasilkan proyek ini, agar apa yang telah dihasilkan dari proyek ini di masa depan dapat

menjadi referensi dalam desain program pembangunan rendah karbon dan direplikasi untuk dikerjakan di lebih banyak tempat untuk membawa manfaat kepada lebih banyak daerah di Indonesia.

Yayasan BaKTI sebagai Manager Pengetahuan Aktivitas Pengetahuan Hijau Proyek Kemakmuran Hijau MCA-Indonesia memfasilitasi proses diseminasi secara luas praktik-praktik baik, inisiatif cerdas, pengetahuan dan pembelajaran yang dihasilkan dari proyek ini melalui acara Green Knowledge National Discussion.

1.2. TUJUAN

Diseminasi praktik-praktik baik, inisiatif cerdas, pengetahuan dan pembelajaran yang dihasilkan dari proyek-proyek Kemakmuran Hijau melalui event Green Knowledge National Discussion bertujuan untuk:

- Bertukar pengetahuan diantara para pengambil kebijakan pembangunan pada tingkat nasional dan daerah, termasuk para prominent figures, praktisi dan pemerhati isu lingkungan hidup, akademisi, jurnalis, masyarakat lokal serta para penerima hibah Proyek Kemakmuran Hijau;
- Menyampaikan informasi dan pengetahuan yang dipertukarkan agar menjadi masukan yang relevan dalam mendukung pembangunan rendah karbon di Indonesia; dan

- Memberi kesempatan untuk memanfaatkan keberhasilan yang telah dihasilkan dalam memperkuat pembuatan kebijakan pembangunan rendah karbon serta untuk memperoleh informasi mengenai langkah-langkah keberlanjutan pemanfaatan dan pengelolaan hasil-hasil Proyek Kemakmuran Hijau dari berbagai stakeholder kunci, termasuk dari pemerintah nasional dan regional dan mitra penerima hibah.

1.3. RUANG LINGKUP KEGIATAN

Green Knowledge National Discussion dilaksanakan selama 1 hari dengan lingkup kegiatan sebagai berikut:

1 **Panggung Inspirasi**

Panggung Inspirasi menampilkan praktik-praktik baik (*good practices*) terpilih sebelumnya dari *Green Prosperity Success Stories Bundle*. Sebuah publikasi yang memuat informasi di balik keberhasilan praktik-praktik baik yang dihasilkan Proyek Kemakmuran Hijau di Indonesia. Seluruh presentasi praktik baik dan cerita sukses menggunakan pendekatan TED global conference (Technology Entertainment Design). Penjelasan singkat tentang TED (Technology, Entertainment, Design) dapat diperoleh dalam tautan <https://www.ted.com>
Presenter Praktik Baik memaparkan ide dan gagasan yang utuh

disajikan dalam waktu 15 menit. Ini adalah waktu yang cukup panjang untuk menyajikan sebuah ide yang signifikan, namun dengan waktu yang singkat ini mampu menarik perhatian peserta dan memungkinkan bagi peserta dapat menangkap dan memahami ide dan gagasan yang disampaikan.

Sebanyak sepuluh (10) Praktik Baik mewakili tiap portofolio Proyek Kemakmuran Hijau MCA Indonesia yang meliputi portofolio Perencanaan Tata Guna Lahan Partisipatif, Komoditas Lestari, Energi Baru Terbarukan, Pengelolaan Lahan Gambut, Perhutanan Sosial dan Aktifitas Pengetahuan Hijau, berkesempatan menyampaikan ide gagasan serta karya nyata yang telah dikerjakannya bersama Proyek Kemakmuran Hijau MCA-Indonesia sebagai bagian dari upaya mendukung pembangunan rendah karbon.

Adapun Praktik Baik yang ditampilkan dalam Panggung Inspirasi adalah sebagai berikut

- 1 Portfolio Energi Baru Terbarukan: **Kemitraan Komunitas, Pemerintah dan Swasta dalam Pemanfaatan Energi Terbarukan** – Indonesian Institute for Energy Economic (IIEE)
- 2 Portfolio Gambut: **Upaya Restorasi Hutan Lindung Gambut (HLG) Londerang di Provinsi Jambi** – WWF Rimba Cluster 2 Provinsi Jambi

- 3 Portfolio Komoditas Lestari: **Kakao Lestari untuk Keberlanjutan Kemakmuran** - EQSI (Economic, Quality and Sustainability Improvement) Project, Yayasan Kalla
- 4 Portfolio PLUP: **Menuju Satu Jaringan Geoportal Berbasis Kepastian Ruang Terintegrasi** – Pemerintah Kabupaten Luwu Utara
- 5 Portfolio Perhutanan Sosial: **Pemanfaatan Berkelanjutan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) Dalam Pengelolaan Hutan Berbasis Masyarakat (PHBM) Pembangunan Ekonomi dan Konservasi Keanekaragaman Hayati di Lanskap Gunung Rinjani Lombok;** Kerjasama Antara Yayasan WWF Indonesia dengan Koperasi Maju Bersama – Santong, Kabupaten Lombok Utara dan Koperasi Serba Usaha Mele Maju – Lantan, Kabupaten Lombok Tengah
- 6 Portfolio Energi Terbarukan: **Elektrifikasi Sekolah di Sumba untuk Masa Depan yang Lebih Baik, Pembelajaran Lapangan** – Hivos Terang
- 7 Portfolio PLUP: **Dari Satu Peta ke Satu Pintu untuk Kita Maju** – Provinsi Kalimantan Timur
- 8 Portfolio Perhutanan Sosial: **Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Desa melalui Rehabilitasi Ekosistem Hulu DAS di**

Gunung Rinjani dengan Agroforestri yang Berkelanjutan dan Rendah Emisi Karbon – Konsorsium GAIA dB

- 9 Portfolio Kakao Lestari: **Petani Terdidik Untuk Komoditas Kakao Lestari** – Swisscontact Indonesia
- 10 Portfolio Perhutanan Sosial: **Pengelolaan Hutan Adat Rantau Kermas**
“Praktik Konservasi Masyarakat” – KKI WARSI

2 **Talk show**

Talk show dengan topik “Pengelolaan dan Pemanfaatan Pengetahuan Hijau” melibatkan narasumber yang mewakili beberapa grantees dari Aktifitas Pengetahuan Hijau proyek Kemakmuran Hijau MCA – Indonesia yang terdiri dari:

- Prianto Wibowo dari Blue Carbon Consortium (BCC)
- Ninil dari Hivos – Gading
- Rizal Sani dari PEKA SINERGI
- Victoria Ngantung dari Yayasan BaKTI

Materi pertanyaan yang diajukan sebagai pengantar talkshow:

- Hal-hal penting dan tidak bisa diabaikan yang telah dilakukan melalui proyek Kemakmuran Hijau yang layak ada dalam list Bappenas untuk disebarluaskan.

- Strategi yang digunakan terhadap pengetahuan-pengetahuan yang akan terus dihasilkan setelah proyek Kemakmuran Hijau MCA-Indonesia berakhir.

3

Diskusi World Café

World Café adalah sebuah metode brain storming dimana semua peserta terlibat aktif mengemukakan gagasan dan masukan terkait pembelajaran. Peserta diminta untuk duduk berkelompok berdasarkan 5 tema sesuai portfolio Proyek Kemakmuran Hijau MCA-Indonesia.

Pemandu diskusi akan mengajukan sejumlah pertanyaan yang disampaikan secara bertahap. Masing-masing peserta dalam kelompok diberi waktu untuk menyampaikan respon sebagai individu. Selanjutnya setiap kelompok diberi waktu untuk mendiskusikan respon atas pertanyaan sebagai hasil atau deklarasi kelompok. Di akhir acara, setiap kelompok diminta secara bergiliran untuk memaparkan jawaban hasil diskusi kepada seluruh peserta. Materi pertanyaan yang diajukan sebagai pengantar Diskusi World Café diarahkan untuk mendorong diajukannya:

- gagasan-gagasan baru,
- peluang replikasi,

- inisiatif kerja sama,
- dukungan yang dapat diberikan baik sebagai individu maupun institusi, dan
- langkah-langkah keberlanjutan pemanfaatan pengetahuan hijau maupun hasil-hasil Proyek Kemakmuran Hijau MCA-Indonesia.

1.4. WAKTU DAN TEMPAT PELAKSANAAN KEGIATAN

Green Knowledge National Discussion diadakan pada:

Hari/Tanggal : Rabu, 6 Desember 2017

Waktu : 08.30 – 19.00 WIB

Tempat : Hotel Borobudur Jl. Lapangan Banteng Selatan,
Jakarta

1.1. KELUARAN

Output dari kegiatan Green Knowledge National Discussion meliputi:

- 1 Peserta Green Knowledge National Discussion mendapatkan informasi mengenai praktik-praktik baik yang dihasilkan oleh mitra Proyek Kemakmuran Hijau MCA-Indonesia berikut langkah-langkah keberlanjutan yang tengah disusun dan telah dijalani.
- 2 Berbagi pengalaman, berbagi pengetahuan (Knowledge Sharing) dan pembelajaran, berinteraksi dan menemukan solusi-solusi yang lebih konkrit yang dapat diimplementasikan baik di tingkat pusat maupun di tingkat daerah mengenai 5 portofolio yang diusung oleh Proyek Kemakmuran Hijau MCA Indonesia.
- 3 Catatan dukungan yang dapat diberikan baik sebagai individu maupun institusi, dan langkah-langkah keberlanjutan pemanfaatan pengetahuan hijau maupun hasil-hasil Proyek Kemakmuran Hijau MCA-Indonesia
- 4 Catatan atas masukan relevan dari diskusi mengenai praktik baik dan cerita sukses terkait pembangunan rendah karbon direkam dan distribusikan kepada pihak-pihak yang relevan untuk menjadi masukan bagi rencana keberlanjutan Proyek Kemakmuran Hijau MCA Indonesia.

1.2. AGENDA PERTEMUAN

Agenda pertemuan sedikit berubah dari yang direncanakan sehubungan dengan adanya perubahan waktu sambutan dan pembukaan acara oleh Sekretaris Wali Amanat MCA – Indonesia, Bapak Kennedy Simanjuntak. Berikut adalah agenda pertemuan sesuai dengan pelaksanaan:

08.30 - 09.00

Registrasi dan Coffee Break

09.00 - 09.10

Performance, tari Pakarena dan Pagandrang dari Makassar

09.10 - 09.15

Pembukaan oleh MC

09.15 - 09.20

Menyanyikan Lagu Indonesia Raya

09.20 - 09.30

Sambutan sekaligus membuka dengan resmi GK National Discussion oleh : **Ir. Kennedy Simanjuntak**, *Sekretaris Wali Amanat MCA Indonesia*

09.30 - 09.40

Penyerahan Buku “Potret Kemakmuran Hijau” dari Yayasan BaKTI kepada MCA-Indonesia dan Wali Amanat MCA Indonesia

Moderator : **Luna Vidya**

09.40 – 09.50

Sambutan Direktur Eksekutif Yayasan BaKTI

Oleh : **M. Yusran Laitupa**

09.40 – 09.50

Sambutan Direktur Eksekutif MCA Indonesia

Oleh : **Lukas Adhyakso**, *Deputy Direktur Eksekutif MCA-Indonesia*

09.50 – 10.00

Penyerahan Apresiasi Praktik Cerdas bagi Grantee Project Kemakmuran Hijau
MCA Indonesia

Diserahkan oleh :

Kurniawan Ariadi - *Direktur Pendanaan Luar Negeri Bilateral - BAPPENAS*

Erwin Dimas, SE, DEA, MSI - *Direktur Alokasi Pendanaan – BAPPENAS*

Lukas Adhyakso – *Wakil Direktur Eksekutif MCA-Indonesia*

Andreas Suwito – *Manager Green Knowledge MCA-Indonesia*

10.00 – 10.20

Coffee Break

10.20 – 10.30

Pemaparan Pembelajaran dari Replikasi Praktik Cerdas

Erwin Dimas, SE, DEA, Msi, *Direktur Alokasi Pendanaan Pembangunan- Bappenas*

10.30 – 12.00

GREEN KNOWLEDGE MARKET PLACE (Session 1)

PORTFOLIO ENERGI TERBARUKAN: Kemitraan Komunitas, Pemerintah dan Swasta dalam Pemanfaatan Energi Terbarukan

Presenter : Indonesian Institute for Energy Economic (IIEE)

PORTFOLIO GAMBUT: Upaya Restorasi Hutan Lindung Gambut (HLG) Londerang di Provinsi Jambi

Presenter : WWF Rimba Cluster 2 Provinsi Jambi

PORTFOLIO KAKAO LESTARI:

Kakao Lestari untuk Keberlanjutan Kemakmuran

Presenter : EQSI (Economic, Quality and Sustainability Improvement) Project,
Yayasan Kalla

PORTFOLIO PLUP: **Menuju Satu Jaringan Geoportal Berbasis Kepastian Ruang Terintegrasi**

Presenter : Pemkab Luwu Utara, Provinsi Sulawesi Selatan

PORTFOLIO PERHUTANAN SOSIAL: **Pemanfaatan Berkelanjutan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) Dalam Pengelolaan Hutan Berbasis Masyarakat (PHBM) Pembangunan Ekonomi dan Konservasi Keanekaragaman Hayati di Lanskap Gunung Rinjani Lombok; Kerjasama Antara Yayasan WWF Indonesia dengan Koperasi Maju Bersama – Santong, Kabupaten Lombok Utara dan Koperasi Serba Usaha Mele Maju – Lantan, Kabupaten Lombok Tengah**

Presenter : WWF Indonesia Program Nusa Tenggara

12.00 – 13.00

ISHOMA

13.00 – 14.30

GREEN KNOWLEDGE MARKET PLACE (Session 2)

PORTFOLIO ENERGI TERBARUKAN: **Elektrifikasi Sekolah di Sumba untuk Masa Depan yang Lebih Baik, Pembelajaran Lapangan**

Presenter : Hivos South East Asia

PORTFOLIO PLUP: **Dari Satu Peta ke Satu Pintu untuk Kita Maju**

Presenter : Provinsi Kalimantan Timur

PORTFOLIO PERHUTANAN SOSIAL: **Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Desa melalui Rehabilitasi Ekosistem Hulu DAS di Gunung Rinjani dengan Agroforestri yang Berkelanjutan dan Rendah Emisi Karbon Aplikasi Berbasis Internet dalam Perdagangan Karbon**

Presenter : GAIA dB

PORTFOLIO KAKAO LESTARI: Petani Terdidik untuk Komoditas Kakao Lestari

Presenter : Swisscontact Indonesia

PORTFOLIO PERHUTANAN SOSIAL: Pengelolaan Hutan Adat Rantau Kermas

Presenter : “Praktik Konservasi Masyarakat” – KKI WARSI

14.30 – 15.00

TALKSHOW

Pengelolaan dan Pemanfaatan Pengetahuan Hijau

Oleh : **BCC, Hivos Gading, PEKA SINERGI dan Yayasan BaKTI**

Moderator: Luna Vidya

15.00 – 16.30

Diskusi Tindak Lanjut

Pernyataan Komitmen untuk keberlanjutan Fasilitator : Luna Vidya

Co Fasilitator:

- Restiti Sekartini
- Baiq Titis Yulianti
- Rezki Mulyadi
- Wenda Radjah
- Sofwan Hakim

16.30 – 17.00

Kesimpulan dan Penutupan

Oleh : **Andreas Suwito**, *Manager Green Knowledge MCA – Indonesia*

NATIONAL DISCUSSION

JAKARTA, 6 DESEMBER 2017



Ir. Kennedy Simanjuntak, MA

*Sekretaris Wali Amanat MCA - Indonesia (Deputi Menteri PPN/
Kepala Bappenas Bidang Pendanaan Pembangunan)*

2. PEMBUKAAN

2.1. Sambutan dan Pembukaan

Sambutan oleh Sekretaris Wali Amanat MCA – Indonesia (Deputi Menteri PPN/ Kepala Bappenas Bidang Pendanaan Pembangunan), Bapak **Ir. Kennedy Simanjuntak, MA:**

Kennedy Simanjuntak, MA:

- Sangat berkomitmen untuk dapat hadir dalam acara Green Knowledge National Discussion, mengingat telah sejak dahulu mempromosikan pada pihak internasional bahwa banyak inovasi yang dilakukan di berbagai pelosok di Indonesia.
- Hal yang mendasari adanya Green Knowledge adalah perlunya menghargai inovasi-inovasi yang tumbuh di masyarakat. Sebagai contoh, pembangkit listrik sederhana hasil inovasi masyarakat telah dibangun sejak dahulu di daerah Tapanuli – Sumatera Utara dan telah memberi manfaat pada beberapa rumah, namun kemudian ditutup oleh Pemerintah Daerah dikarenakan tidak sesuai standar keamanan teknis. Alasan penutupan dapat diterima, namun aspek inovasinya tidak dihormati. Hal ini sering terjadi, sehingga perlu dilakukan upaya agar inovasi-inovasi dari masyarakat dapat secara meyakinkan diterima oleh masyarakat global.
- Ucapan terimakasih atas upaya BaKTI yang telah mengumpulkan dan *sharing* banyak ide/pengalaman. Ide-ide ini jika dikemas dengan baik dapat menghasilkan bantuan finansial dari organisasi internasional. Indonesia kaya akan ide-ide.

- Tahun 1999 pernah membuat LSM Progresio yang mengumpulkan ide-ide Inovasi untuk bisnis yang melibatkan perguruan tinggi. Setiap empat tahun masuk 600 ide. Tahun kedua, dibantu konsultan internasional, Mc Kenzie, melakukan lomba inovasi.
- Perlu dilakukan terus upaya untuk mengumpulkan dan sharing ide inovatif. Diharapkan ada BaKTI-BaKTI lain di berbagai pelosok Nusantara, agar tersedia pusat-pusat networking.
- Kegiatan berbagi informasi tentang praktik baik merupakan kegiatan yang penting sebagai media berbagai ilmu dan belajar. Waktu yang tersedia untuk memanfaatkan kerjasama dengan MCA – Indonesia tinggal sedikit. Dana dalam negeri tersedia, tetapi pemanfaatannya tidak sefleksibel dana dari kerjasama internasional.
- Hal yang menarik dari MCA-I adalah melibatkan NGO sejak tahap perencanaan, pelaksanaan hingga program akan berakhir. Meskipun program ini bukanlah hal yang terbaik, tapi terdapat semangat di Green Knowledge untuk networking, *collecting knowledge and bring it into international network*.
- Saling share ide-ide baru perlu terus dilakukan karena tidak pernah ada ruginya. Satu ide dengan ide lainnya mungkin akan menghasilkan sepuluh ide baru tanpa harus kehilangan ide yang pertama. Ide sebenarnya harus dipatenkan, namun hal yang lebih penting lagi adalah untuk terus menerus menciptakan sesuatu yang baru.



- MCA-I akan berakhir 2 April 2018 dan kita tidak boleh berharap akan ada dana lain yang sejenis, kita yakin kita kaya. Dengan sharing pengetahuan ini akan menghasilkan networking untuk keberlanjutan. Kegiatan penutupan proyek MCA-I harus dilakukan dengan baik dengan tujuan untuk memperlihatkan hasilnya serta untuk mengingatkan dan menghargai diri kita sendiri dan negara.
- Mengajak semua pihak untuk melanjutkan collecting dan sharing pengetahuan.

Green Knowledge National Discussion dibuka secara resmi oleh Bapak Kennedy, ditandai dengan pemukulan gong.



2.1. Penyerahan Buku Foto Potret Kemakmuran Hijau Indonesia dari Yayasan BaKTI Kepada Deputi Direktur Eksekutif MCA-I dan Sekretaris Wali Amanat MCA-I

Yayasan BaKTI telah menyelesaikan Success Stories Bundle, buku 1 yaitu Buku Potret Kemakmuran Hijau yang merupakan rekaman pengetahuan yang telah dilakukan melalui Green Knowledge.

Buku 1 secara simbolis disampaikan oleh Direktur Eksekutif



Yayasan BaKTI kepada Deputy Direktur Eksekutif MCA – Indonesia dan selanjutnya disampaikan kepada Sekretaris Wali Amanat MCA-I, Bapak **Kennedy Simanjuntak**. Buku yang sama disampaikan oleh Deputy Direktur Eksekutif MCA-I kepada Direktur Pendanaan Luar Negeri Bilateral – Bappenas, Bapak **Kurniawan Ariadi** dan Deputy II Bidang Konstruksi, Operasi, dan Pemeliharaan – Badan Restorasi Gambut, Bapak **Alue Dohong**.

GREEN KNOWLEDGE NATIONAL DISCUSSION

JAKARTA, 6 DESEMBER 2017



2.3. Sambutan dari Yayasan BaKTI

Sambutan dari Yayasan BaKTI disampaikan oleh Direktur Eksekutif, Bapak **M. Yusran Laitupa:**

- Yayasan BaKTI sebagai lembaga yang berfokus pada pertukaran pengetahuan, secara konsisten mengidentifikasi, mengumpulkan, dan menyebarkan praktik-praktik cerdas dari berbagai program pembangunan di Indonesia.

- Aktifitas yang didukung MCA-Indonesia selama dua tahun lebih; pertukaran pengetahuan, menghimpun dan mengidentifikasi praktik-praktik cerdas yang dihasilkan dari proyek Kemakmuran Hijau MCA – I.
- Sepuluh praktik cerdas dari portofolio proyek Kemakmuran Hijau ditampilkan dalam acara Green Knowledge National Discussion yang telah memenuhi lima kriteria praktik cerdas yaitu: berdampak nyata, partisipatif, pro-poor & responsif gender, akuntabel, dan berkelanjutan.
- Harapan replikasi praktik cerdas yang didiskusikan dalam acara hari ini untuk menjawab tantangan pembangunan di berbagai daerah.
- Ajakan terhadap stakeholder kunci pembangunan untuk lebih lanjut mengenali kesepuluh praktik cerdas tersebut; mengidentifikasi gagasan-gagasan utama; dan mengeksplorasi enabling environment untuk proses replikasi
- Yayasan BaKTI berinisiatif untuk menghubungkan praktik cerdas proyek Kemakmuran Hijau dengan Direktorat Alokasi Pendanaan Pembangunan Bappenas dengan harapan agar praktik cerdas ini dapat menjadi bagian dari *pool of smart practices* yang dapat direplikasi di daerah melalui mekanisme berbagai alokasi pendanaan pembangunan.
- Harapan kelanjutan diskusi hari ini, dapat ditindaklanjuti dengan diadakannya pertemuan-pertemuan untuk memberikan masukan terhadap pemerintah dalam menindaklanjuti praktik cerdas ini.
- Ucapan terimakasih terhadap MCA – Indonesia atas dukungan yang diberikan.



2.4. Sambutan dari MCA - Indonesia

Disampaikan oleh Deputy Direktur MCA Indonesia, Bapak **Lukas Adhyakso**:

- Ucapan terimakasih kepada para mitra yang telah melakukan kegiatan yang sangat baik, terutama Yayasan BaKTI.
- Ucapan selamat kepada grantees yang telah melakukan praktik baik melalui 6 area kegiatan utama proyek Kemakmuran Hijau MCA - Indonesia yakni: Perencanaan Tata Guna Lahan Partisipatif, Komoditas Lestari, Energi Terbarukan, Pengelolaan Lahan Gambut, Perhutanan Sosial dan yang terpenting adalah Green Knowledge yang telah mengumpulkan berbagai praktik baik, pengalaman dan pembelajaran.
- Harapan dalam forum ini terjadi pertukaran pikiran, menyampaikan pengalaman dan pengetahuan masing-masing agar dapat dipraktikkan, ditularkan dan menjadi best practice yang lebih luas lagi.



2.5. Penyerahan Apresiasi Praktik Cerdas bagi Grantee Project Kemakmuran Hijau MCA Indonesia kepada 10 praktisi praktik cerdas

Para penerima penghargaan:

- WWF Rimba Cluster 2 Provinsi Jambi
- Konsorsium Gaia dB
- EQSI Project – Yayasan Kalla
- Hivos Terang
- Pemerintah Kabupaten Luwu Utara
- UPTD Bappeda Provinsi Kalimantan Timur
- WWF Indonesia Program Nusa Tenggara
- KKI WARSI
- Swisscontact Indonesia
- Indonesia Institute for Economic Energy (IIEE)

- 
1. Memperkuat kelembagaan *Knowledge Center* khususnya terkait perencanaan dan ppenas
 2. Melanjutkan replikasi praktik cerdas
▪ MCA : 15 cerdas yang ter
seluruh Indo
 3. Perluasan pem
de ppenge
dina

2.6. Pemaparan Pembelajaran dari Replikasi Praktik Cerdas

Disampaikan oleh Direktur Alokasi Pendanaan Pembangunan – Bappenas, Bapak **Erwin Dimas SE, DEA, Msi**:

- Secara khusus menyampaikan ucapan terimakasih kepada yang mewakili Pemerintah Kabupaten Bima yang menginspirasi untuk penyampaian paparan tentang Praktik Cerdas dan replikasinya.

- Pengenalan Praktik Cerdas, telah dimulai di Kedeputusan Bidang Pendanaan - Bappenas sejak 2,5 tahun lalu. Pada saat itu, banyak pihak ingin melakukan berbagai kegiatan pembangunan tetapi tidak tersedia anggaran yang mencukupi, sehingga diperlukan inovasi. Jadi inti dari praktik cerdas adalah inovasi, dan ternyata sudah banyak inovasi di lapangan yang bisa diambil dan diterapkan di berbagai daerah.
- Saat ini sudah ada Knowledge Center (KC) tapi masih berupa embrio dan ke depan akan dibuat lebih bagus lagi. KC diharapkan menjadi pusat praktik-praktik cerdas dari seluruh Indonesia, agar dapat diakses, dilihat dan dibantu replikasinya. Keberadaan KC bagi Bappenas akan menjadi sangat baik karena perencanaan pembangunan tidak akan hanya berbasis teori semata tetapi juga berbasis bukti. Sebagai contoh terdapat program air bersih yang didanai hibah luar negeri dengan bukti hasil yang baik, kemudian direplikasi di tempat lain dengan menggunakan dana dalam negeri, dan terbukti berhasil.
- Terdapat banyak pilihan praktik cerdas yang dapat dipelajari dari kumpulan yang ada di BaKTI, termasuk dalam bentuk video di youtube. Kemudian dipilih praktik cerdas “Pengelolaan Air Bersih oleh Bumdes di Desa Lendang Nangka NTB”. Proses identifikasi dan pengumpulan informasi dilakukan selama 6 bulan, proses replikasi di Desa Sari Kabupaten Bima berlangsung 1,5 tahun. Manual disusun dan dibagikan kepada mitra dan dilaksanakan sosialisasinya. Hasil replikasi kemudian dievaluasi dan ternyata baik. Dengan demikian, untuk satu kegiatan

dibutuhkan waktu selama 2 tahun, waktu yang cukup panjang karena merupakan hal yang baru bagi Bappenas. Kunci keberhasilan replikasi praktik cerdas di Kabupaten Bima adalah adanya:

- Komitmen pemerintah daerah
- Tokoh masyarakat
- Pendekatan budaya lokal

Kegiatan di Desa Sari akan direplikasi di sepuluh desa lainnya secara mandiri dengan sharing pendanaan yang bersumber dari APBDes, APBN Pamsimas, dan juga APBD, DAK, dan APBD Provinsi. Ini merupakan contoh nyata sinergi dari berbagai sumber pendanaan. Hal seperti ini yang dapat terus dilakukan.

- Langkah Bappenas ke Depan:

TAHAP 1:

- Memperkuat KC, khususnya terkait dengan perencanaan dan penganggaran di Bappenas.
- Melanjutkan pendokumentasian serta replikasi praktik cerdas termasuk yang dari MCA – Indonesia, agar menjadi satu kesatuan dengan standar format yang sama, dilengkapi manual dan center serta akan dibuat mekanismenya agar daerah ketika membutuhkan suatu pembelajaran dapat datang ke KC Bappenas. Direktorat PLN Bilateral, akan mengidentifikasi sumber pendanaan yang memungkinkan untuk mendukung kegiatan ini, termasuk dukungan dari KSI.

- Perluasan sosialisasi, dengan menyebarkan dan menyuarakan praktik cerdas kepada pemangku kepentingan. BaKTI diharapkan dapat membantu menyuarakan dan memvisualisasikan dengan baik tentang praktik cerdas agar dapat dengan mudah dipahami masyarakat, baik masyarakat dalam maupun luar negeri.

TAHAP 2:

- Jika terdapat praktik cerdas yang terbukti bisa dilakukan secara berkesinambungan, maka dapat diangkat menjadi proyek prioritas nasional yang masuk dalam dokumen perencanaan di RKP, artinya perencanaan yang berbasis bukti. Dengan adanya Peraturan Pemerintah yang baru, mulai tahun 2017 Bappenas sudah diperbolehkan kembali masuk ke level proyek, sehingga Bappenas mengontrol dan merencanakan program hingga level proyek. Dengan demikian, praktik cerdas tersebut dapat diangkat menjadi proyek nasional, kemudian didanai dan dialokasikan ke daerah-daerah yang sangat membutuhkan.
- Pendanaan replikasi praktik cerdas melalui mekanisme DAK, baik menu DAK di kabupaten/kota maupun provinsi mengingat DAK Penugasan akan sampai pada penunjukan lokasinya.

Upaya tersebut, meskipun terlihat kecil namun jika bisa menjadi suatu gerakan yang terbukti berkesinambungan, dapat diangkat ke level nasional bahkan dapat dijual ke luar negeri. Jika Indonesia sudah memiliki

pengelolaan praktik cerdas yang baik, maka diharapkan Indonesia bisa kembali menjadi kiblat negara-negara lain, yang sementara ini didominasi oleh Malaysia.

Tahun 2018, dengan support dari JICA, Direktorat Alokasi Pendanaan Pembangunan, Bappenas akan mengundang negara-negara dari dunia ketiga untuk dapat mengenali praktik-praktik cerdas di Indonesia kemudian dipersilakan untuk direplikasi. KC Bappenas akan berfungsi sebagai hub, sehingga daerah yang mau mereplikasi akan langsung berhubungan dengan daerah yang memiliki praktik cerdas. Dengan demikian nasional menjadi baik, prioritas semakin baik demikian juga di mata dunia Indonesia dapat kembali menjadi sebuah center.

3. SHOWCASE PRAKTIK CERDAS



3.1. Kemitraan Komunitas, Pemerintah dan Swasta Dalam Pemanfaatan Energi Baru Terbarukan

Azis Pusakantara

Koordinator Proyek

Konsorsium IIEE (Indonesian Institute for Energy Economics)

- 1.1 milyar penduduk dunia tidak memiliki akses terhadap listrik. Demikian juga di Solok Selatan, 74% Rumah Tangga belum berlistrik. Sebagian masyarakat di Wonorejo mengupayakan secara swadaya Pembangkit Listrik Tenaga Mikro Hidro (PLTMH) dengan kondisi infrastruktur (bendungan, turbin dan generator) yang memprihatinkan. Bendungan terbuat dari tumpukan batu dan kayu yang hanyut dan ditutupi terpal yang harus diganti setiap dua bulan sekali. Namun PLTMH yang dibangun sejak tahun 2005 tersebut masih dapat memberikan manfaat terhadap 176 KK di Wonorejo. Terbukti pengetahuan lokal yang sederhana dapat memberikan manfaat.
- Dengan bantuan MCA – Indonesia sejak Agustus 2016, konsorsium IIEE melakukan pelatihan, pendampingan dan menumbuhkan rasa memiliki. Pengelola PLTMH difasilitasi untuk studi banding ke PLTMH Pasaman Barat untuk mempelajari aspek teknis dan sosial. Kementerian ESDM juga memberikan bantuan pelatihan pengoperasian PLTMH. Jumlah masyarakat penerima manfaat pelatihan adalah sekitar 500 orang. Dengan adanya berbagai kegiatan yang didukung MCA-I, kepatuhan masyarakat membayar iuran sebesar Rp. 25.000,-/bulan meningkat serta masyarakat menyadari pentingnya kawasan hijau sebagai penyedia air bagi keberlanjutan PLTMH.

- Pembangunan PLTMH harus melibatkan sektor swasta yang tepat (memiliki hati), di Wonorejo sektor swasta yang terlibat adalah Prowater. PLTMH Wonorejo berada di lahan yang dimiliki PT. Mitra Kerinci yang pemanfaatannya diperkuat MoU ijin pinjam pakai lahan yang didaftarkan ke Notaris. Prinsip clean and clear diterapkan dalam pembangunan PLTMH, sehingga PLTMH di Wonorejo bisa dikatakan paling lengkap perizinannya.
- Pembangunan PLTMH secara swakelola oleh masyarakat bersama-sama dengan Prowater diharapkan dapat menambah daya menjadi sekitar 71 KW yang tidak hanya dipakai kebutuhan rumah tangga tetapi juga untuk kegiatan-kegiatan yang meningkatkan pendapatan.
- Di Solok Selatan terdapat 26 - 28 PLTMH tetapi hanya 30% yang masih bisa beroperasi. Kemudian para pengelola PLTMH dikumpulkan melalui Focus Group Discussion (FGD), dan disepakati untuk membuat wadah untuk pertukaran pengetahuan dan pengalaman pengelolaan PLTMH yaitu Center of Knowledge (CoK). Secara sederhana komunikasi antar anggota CoK sudah dilakukan melalui WA Group.



3.2. Upaya Restorasi Hutan Lindung Gambut (HLG) Londerang di Provinsi Jambi

Zainuddin Khalid

WWF Rimba Cluster 2 Provinsi Jambi

- Hutan lahan gambut (HLG) di Provinsi Jambi setiap tahun terbakar dan yang paling parah adalah kebakaran di tahun 2015. HLG yang terbakar berada di lokasi yang sulit aksesnya dan lebih berbahaya karena kebakaran berasal dari bagian bawah. Hutan Lindung Gambut Londerang berada di Kabupaten Tanjung Jabung Timur dan Muaro Jambi. Pada tahun 2015 hanya 10% area HLG Londerang yang tidak terbakar.
- Melalui bantuan MCA-I, dilaksanakan beberapa kegiatan:
 - Restorasi hidrologi Hutan Lahan Gambut (HLG) Londerang berbasis masyarakat dalam bentuk pembangunan sekat kanal sebanyak 80 unit. Sekat kanal besar berukuran > 4 meter sedangkan sekat kanal kecil < 4 meter. Sekat kanal fungsinya untuk meningkatkan tinggi muka air sehingga dapat membasahkan kembali HLG bekas terbakar dan mendorong pertumbuhan vegetasi. Pembangunan sekat kanal dilaksanakan dengan melibatkan masyarakat dan Universitas Jambi.
 - Restorasi vegetasi melalui penanaman kembali pada areal bekas terbakar seluas 200 HA dalam kawasan HLG Londerang. Tanaman terdiri dari 70% jelutung dan 30% tanaman buah (mangga, nangka, cempedak, rambutan, durian). Penanaman disertai geotagging yang berhubungan dengan google map yang berguna untuk memonitor pertumbuhan vegetasi. Progres saat ini, 193 HA telah tertanami.

Kegiatan revegetasi melibatkan masyarakat terutama kelompok perempuan di desa. Tujuan revegetasi adalah untuk mengembalikan kelestarian keragaman hayati, pengelolaan air, dan penyimpanan cadangan karbon dan oksigen serta penyeimbang iklim.

- *Instalasi Early Warning System* (EWS) telah terpasang 3 unit dari 7 unit yang direncanakan. EWS adalah untuk deteksi awal kebakaran hutan dan lahan gambut. Terdapat 5 sensor EWS yaitu: kelembaban udara, kelembaban tanah, suhu, tinggi muka air dan curah hujan. 1 EWS bisa menjangkau hingga radius 10 km.
- Pembuatan aplikasi sistem pertanian di lahan gambut, agar masyarakat dapat memperoleh informasi tentang pengelolaan lahan gambut khususnya pertanian dan pengetahuan hijau.
- Terdapat kesepakatan konservasi desa yang meliputi 3 sub kegiatan yaitu: penyusunan profil desa, tata ruang desa dan kesepakatan konservasi desa yang bertujuan untuk sasaran perencanaan dalam APBDes.
- Stakeholder engagement bukan merupakan hal mudah terutama akibat adanya perbedaan pendapat antara proyek dengan masyarakat dan sektor swasta, misalnya mengenai metoda penanaman dll. Pelibatan pemerintah daerah dijumpai oleh Tim Restorasi Gambut (TRG). Upaya tersebut melahirkan surat dukungan, baik dari masyarakat

maupun pemerintah desa.

- Hal keren yang dikerjakan:
 - Partisipasi lebih dari 1.000 orang dengan 240 orang diantaranya adalah perempuan dalam berbagai program;
 - Dibangunnya 80 unit sekat kanal yang akan mampu membasahi 10.000 HA;
 - Reduksi emisi Gas Rumah Kaca di areal penanaman saja (yang terbasahi) sekitar 439.000 ton karbon;
 - Keterlibatan *private sector* yaitu 1 perusahaan Hak Guna Usaha (HGU) membangun 3 unit sekat serta menjadikan bagian patroli perusahaan untuk 1 unit EWS yang telah terbangun;
 - Revegetasi 125.000 batang pohon di HLG Londerang. Bibit pohon dibeli oleh proyek dari masyarakat dengan skala prioritas pembelian bibit adalah yang dimiliki oleh keluarga janda yang menjadi kepala keluarga, kelompok pengantin baru, kelompok rentan dan miskin. Setelah ditanam kemudian dilakukan geotagging oleh kelompok perempuan sehingga semua orang bisa memantau.
 - Sekat kanal menggunakan 25.000 batang gelam dari Sumatera Selatan yang legal dan tersertifikasi karena di Jambi tidak tersedia pohon gelam yang tersertifikasi. Penanaman pohon gelam akan dilakukan di area hutan di Jambi.

- Keterlibatan Masyarakat Peduli Api yang beranggotakan 10 orang dari masing-masing desa, bekerja memantau 64.000 HA lahan.
- Informasi secara real time dapat diakses di www.ews.wwf.id
- Meningkatkan kapasitas kelompok perempuan untuk produksi ikan (antara lain mutu, kadar air, dan *packaging*) sehingga meningkatkan penghidupan. Terjadi perubahan di masyarakat yang menjadi lebih responsif terhadap kondisi lingkungan melalui berbagai kegiatan.
- Dulu butuh waktu lebih dari 10 tahun untuk memulihkan lahan gambut terbakar, dengan adanya intervensi sekat kanal, revegetasi dan EWS maka proses pemulihan lahan gambut terbakar diharapkan menjadi lebih cepat.
- *What next:* Kegiatan akan dilanjutkan dengan dukungan Badan Restorasi Gambut (BRG) dan atau pihak ketiga untuk perioda 2018 – 2020 yang direncanakan untuk menambah luas revegetasi 200 ha, instalasi 5 alat EWS, dan pembangunan 50 sekat kanal.



3.3. **Kakao Lestari untuk Keberlanjutan Kemakmuran**

Safri Akhmadi

Proyek EQSI (Economic, Quality and Sustainability Improvement)

Yayasan Kalla:

- Beberapa dekade yang lalu kakao merupakan komoditas emas dengan cerita sukses dan makmur petani. Namun beberapa tahun terakhir kakao menjadi komoditas yang tidak sefavorit dulu, sehingga berdampak pada nilai ekonominya.
- Dengan dukungan MCA-I, proyek EQSI (*Economic, Quality and Sustainability Improvement*) mencoba mengembalikan dan mempertahankan nilai komoditas kakao karena sangat menjanjikan dan adanya momentum yaitu diramalkan bahwa pada tahun 2020 dunia akan kekurangan kakao. Tujuan dasar proyek EQSI adalah agar komoditas kakao lestari dan dapat memberikan kemakmuran pada petani.
- Identifikasi permasalahan:
 - Komoditas kakao menurun baik dari segi kuantitas maupun kualitas
 - Bertani menjadi pekerjaan yang kurang menjanjikan sehingga kebun-kebun dijual
 - Permasalahan lain: kondisi lingkungan, tingkat literasi petani, dan sikap petani yang sudah skeptis
- Kegiatan proyek:
 - Reforestasi karena diyakini bahwa daya dukung hutan terhadap perkebunan adalah sangat penting.
 - *Social development*, yaitu kegiatan edukasi petani melalui pelatihan, pendampingan, pengembangan wawasan dan keterampilan

- Agroforestry sebagai sarana agar petani tidak tergantung hanya pada satu komoditas
- Pengolahan pasca panen kakao yang bertujuan untuk meningkatkan nilai kualitas
- Wilayah kerja proyek adalah Kabupaten: Konawe Selatan, Konawe dan Kolaka Timur yang ditetapkan sebagai sentra pengembangan kakao oleh Pemerintah Provinsi Sulawesi Tenggara. Proyek melibatkan 51 desa yang terdiri dari 20 desa dampingan dan 31 desa pendukung. Sedangkan untuk reforestasi melibatkan 41 desa. Target kegiatan di desa-desa tersebut adalah:
 - Menghutankan kembali 7.000 HA lahan kritis
 - Melatih 7.000 petani kakao (pelatihan tentang praktik perkebunan yang baik dan manajemen keuangan keluarga) dan 2.000 petani hutan (pelatihan tentang manajemen pemanfaatan hutan).
 - Membuat kebun-kebun percontohan
 - Membangun *training center* untuk pengolahan kakao pasca panen
- Reforestasi: terdapat dua model, yaitu penanaman secara manual dan dengan cara *air seeding* (melalui udara) untuk mempercepat proses penghijauan kembali. Untuk metoda air seeding digunakan *seed box* yang dibuat oleh Yayasan Kalla dan sudah dipatenkan, dan sudah teraplikasi di 5.500 HA. Proyek juga menghubungkan masyarakat

dengan KPH (Kesatuan Pengelolaan Hutan), agar petani mendapat pengakuan kelola melalui model perhutanan sosial.

- Pelatihan dilakukan dengan pola *Training of Trainer* (ToT) sehingga sudah ada 6.000 (dari 7.000) petani yang terlatih. Tema pelatihan adalah tentang pengelolaan perkebunan yang baik, mengendalikan hama dan penyakit.
- Agroforestry promosi perkebunan dengan beragam tanaman yang punya nilai ekonomis sehingga dapat meningkatkan ketahanan komoditas.
- Pusat *processing* pasca panen yaitu untuk mendorong proses fermentasi kakao agar memiliki nilai jual yang lebih tinggi. Juga dikembangkan fasilitas pengeringan buah (*solar dryer*) sebagai solusi saat musim hujan. Pelatihan pasca panen adalah untuk meningkatkan kualitas kakao yang sesuai kebutuhan industri. Kalla Kakao Industry sudah menyerap sekitar 50% kebutuhan kakao dari petani yang didampingi.
- Pekerjaan ini adalah pekerjaan jangka panjang yang mensyaratkan petani yang rajin agar tiga pondasi dapat terwujud yaitu nilai ekonomi, lingkungan, dan keberlanjutan.



3.4. Menuju Satu Jaringan Geoportal Berbasis Kepastian Ruang Terintegrasi

Ir. Ahmad

Gugus Tugas Geospasial Kabupaten Luwu Utara
Provinsi Sulawesi Selatan

- Posisi Luwu Utara sangat strategis, berada tepat di tengah-tengah Pulau Sulawesi yang juga tepat berada di tengah-tengah Indonesia sehingga dapat menjadi pertimbangan untuk lokasi pertahanan NKRI. Jarak Luwu Utara ke Kota Makassar relatif jauh yang dapat ditempuh dengan beberapa pilihan moda transportasi.
- Diperlukan sistem informasi agar data yang dibutuhkan dapat diperoleh tanpa harus datang ke Luwu Utara. Sistem informasi yang baik dibutuhkan karena kondisi saat itu data tematik dari Organisasi Perangkat Daerah (OPD) tidak terdistribusi, transfer data dilakukan dengan menggunakan flash disk, serta informasi wilayah masih menggunakan hard copy (peta cetakan).
- Beberapa permasalahan yang ditemukan: data geospasial (tematik) terpencar di beberapa OPD, data belum terintegrasi antar OPD karena ada ego sektoral, data tidak satu pintu, jarak Luwu Utara – Makassar cukup jauh sehingga diperlukan kemudahan untuk memperoleh data, jaringan masih tidak stabil, data belum interkoneksi dan terkoreksi, dan belum ada sistem bank data.
- Solusinya adalah geoportal. Dengan adanya sistem geoportal; data dari OPD masuk ke pusat data tematik; kemudian data diolah oleh Gugus Tugas Informasi Geospasial (GITG). Masyarakat dapat mengakses data

melalui www.geoportal.luwuutarakab.go.id dengan mudah dan cepat. Namun karena menggunakan jaringan terpusat, maka kendalanya adalah membutuhkan waktu lama untuk membuka geoportal pada saat banyak orang pada waktu yang bersamaan membuka akses tersebut.

- Testimoni Bupati Luwu Utara: “Sikap kami jelas, keberlanjutan menuju satu jaringan geoportal, komitmen kami kepada publik dan pemerintah pusat dalam memanfaatkan dan memberi kepastian ruang yang terintegrasi termasuk pertumbuhan investasi yang membutuhkan lahan”.

Dengan dukungan MCA-I, geoportal Luwu Utara sudah terhubung dengan Jaringan Informasi Geospasial Nasional (JIGN) yang berada di Badan Informasi Geospasial (BIG).

PROBLEM & TANTANGAN SERTA INTERVENSI WWF

Pengelolaan HHBK Terpadu di Kawasan Rinjani Lombok

PROBLEM

Kelembagaan dan Pengelolaan HHBK

Efektivitas sistem pengelolaan HHBK

Kelembagaan kelompok tani

Kelembagaan kelompok perempuan

Kelembagaan

Kelembagaan modal

TANTANGAN

RANTAI NILAI HHBK:

1. Desain Produk
2. Proses Produksi
3. Transformasi Produk
4. Pemasaran
5. Sektor Penunjang

- 3.5. Pemanfaatan Berkelanjutan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) Dalam Pengelolaan Hutan Berbasis Masyarakat (PHBM).

Pembangunan Ekonomi dan Konservasi Keanekaragaman Hayati di Lanskap Gunung Rinjani Lombok

Syafrudin Syafii

WWF Indonesia, Program Nusa Tenggara

- Program ini adalah untuk memastikan antara ekonomi dan konservasi dapat berdampingan dalam pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) secara berkelanjutan. WWF bekerjasama dengan konsorsium koperasi sebagai salah satu exit strategy.
Beberapa permasalahan telah diidentifikasi yang kemudian menjadi dasar program peningkatan yang harus dilakukan dengan dukungan MCA – Indonesia yang meliputi:
- Isu efektifitas sistem pengelolaan HHBK
- Isu kelembagaan kelompok tani yang masih lemah, termasuk kelembagaan untuk kelompok perempuan
- Isu kebijakan; pasca UU 23 tahun 2015, Januari 2017 APBD di kabupaten (di Dinas Kehutanan) tidak ada kewenangan untuk pengelolaan pemanfaatan HHBK. Hal ini perlu mendapat perhatian, mengingat berdasarkan riset WWF, 90% hasil hutan dari kawasan Gunung Rinjani berasal dari HHBK dan jasa lingkungan, sehingga jika dikelola dengan baik akan dapat mendukung sektor ekonomi.
- Isu penguasaan modal
Strategi Intervensi Pemanfaatan dan Pengelolaan HHBK:
- Mengefektifkan sistem perencanaan dalam pengelolaan dan pemanfaatan HHBK secara berkelanjutan
- Menguatkan kapasitas masyarakat dan kelembagaan lokal dalam pengelolaan dan pemanfaatan HHBK.

- Memfasilitasi dihasilkannya kebijakan lokal yang mendukung pengelolaan HHBK secara terintegrasi pada aspek kelola usaha, kawasan & kelembagaan.
- Membangun kesadaran/pemahaman tentang konservasi/pengelolaan HHBK Yang kemudian mendorong penerapan (adopsi) praktik-praktik terbaik Pengelolaan HHBK.

Hal-hal keren yang telah dikerjakan:

- Mengintegrasikan proses produksi, pengolahan dan pemasaran untuk HHBK, program 3 K (kualitas, kuantitas, dan kontinuitas)
- Membangun partisipasi aktif kelompok perempuan, pemerintah desa, pemerintah kabupaten dan pemerintah provinsi serta swasta (BUMN/D) dalam mendukung pengelolaan HHBK
- Menjadikan produk olahan HHBK memiliki nilai tambah dalam peningkatan pendapatan ekonomi masyarakat
- Sinergitas perencanaan dan pengelolaan HHBK diantara parapihak

Perubahan yang terjadi:

- Peta kelola lahan pengembangan HHBK 12 desa telah diadopsi oleh Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB);
- 12 Rencana pengelolaan HHBK terintegrasi dalam RPJMDes dan Rencana Aksi Daerah (RAD) HHBK Provinsi NTB

- Adanya dukungan dana desa untuk HHBK di 12 desa yang lebih besar
 - Dukungan APBD Provinsi untuk pengelolaan HHBK bagi 26 kelembagaan di 12 desa.
 - Penyerapan karbon 160 ton/HA secara partisipatif dipertahankan
 - Peningkatan pendapatan petani sebesar 16%
 - Peningkatan partisipasi perempuan hingga 48%
 - 5 BUMDES dijadikan model dan mendapat dukungan penyertaan modal usaha masing-masing Rp. 100 juta.
 - Terbentuknya 11 kemitraan untuk jaminan produksi, pengolahan dan pemasaran HHBK.
 - Terbangunnya akses pasar, informasi, kebijakan dan permodalan bagi 26 kelembagaan usaha HHBK
 - Peningkatan nilai tambah 22 jenis produk olahan HHBK.
- Disampaikan pihak-pihak yang terlibat baik dari pemerintah, komunitas, swasta, dll.

Upaya keberlanjutan:

- Kegiatan pengembangan dan penguatan kapasitas
- Integrasi kegiatan dan isu strategis pengelolaan HHBK kedalam perencanaan daerah
- Memastikan ketersediaan sumber dana
- Membentuk dan menguatkan 16 Kelompok Wanita Tani (KWT),

Kelompok Usaha Bersama (KUBE), Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) serta Koperasi pelaksana bisnis HHBK di 12 desa.

- Menyusun rencana bisnis, merintis jaringan pasar dan akses permodalan serta akses informasi dan kebijakan



Testimoni
Haji Artim Yahya
(Ketua Kelompok
Pengelola
HKM Santong)

- Tanam bibit tanaman HHBK di lahan seluas 758 HA
- Mengembangkan madu trigona. Selanjutnya berharap ada produk olahan madu seperti propolis dan propolen
- Nilai tambah produk bagi kemiri, diolah menjadi minyak kemiri (tidak saja dijual mentah)
- Pemasaran produk: bagaimana membuat pembukuan sederhana dan pemasaran online
- Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan hutan
- Dulu koperasi hanya fokus di kegiatan simpan pinjam, saat ini sudah ada 4 bidang usaha, antara lain produk olaham dan Kelompok Wanita Tani



3.6. Elektrifikasi Sekolah di Sumba untuk Masa Depan yang Lebih Baik, Pembelajaran dari Lapangan

Dedy Haning
Hivos South East Asia

- Di Sumba terdapat 30 kios energi, di mana masyarakat dapat memanfaatkannya seperti untuk *charge* laptop, handphone, maupun lampu untuk kemudian di bawa ke rumah.
- Salah satu model pemanfaatan kios energi adalah Elektrifikasi Sekolah di Sumba yang merupakan kegiatan dengan *replicability* tinggi di Indonesia.
- Terdapat buku *The Future of Jobs* dengan salah satu konklusi yang menakutkan yaitu bahwa 65% siswa saat ini tidak tahu akan bekerja di mana bahkan pekerjaannya pun belum ada. Hal tersebut disebabkan saat ini kita memasuki revolusi industri yang keempat yang dipenuhi dengan kecerdasan *artificial* sehingga mengakibatkan sistem manajemen dan budaya kerja akan berubah serta menjadi tantangan baru yang berbeda bagi para pengambil kebijakan.
- Masyarakat kota dengan akses terhadap energi yang baik kemungkinan memiliki skill untuk menggapai pekerjaan-pekerjaan di masa yang akan datang. Namun bagi masyarakat Sumba Timur yang belum terlistriki akan sulit bersaing untuk mendapatkan pekerjaan.

Latar belakang pelaksanaan project ini adalah:

- 1 Sekitar 70% dari 800 sekolah di Pulau Sumba tidak memiliki akses listrik.

- 2 Pembelajaran dari proyek *off-grid* yang gagal dikarenakan beberapa alasan seperti pengumpulan iuran/komitmen dan keberlanjutan layanan
 - 3 Teknologi tersedia, bisnis model sudah terbukti dan dampak telah diketahui, terutama bagi perempuan (melakukan kegiatan produktif seperti menenun), dan anak (belajar di rumah).
- Tantangan pembangunan di Indonesia adalah setelah proyek berakhir, infrastruktur yang dibangun akan rusak karena tidak ada model bisnis yang jelas.
 - Model proyek elektrifikasi sekolah adalah sekolah diberikan akses ke listrik selama 24 jam/hari sebesar 1000 - 1500 KW termasuk charging station. Murid dapat men-charge lampu dengan biaya 1500 rupiah.
 - Untuk mengelola administrasi dan keuangan, maka didirikan private company yaitu: *Renewable Energy Service Company* (RESCO) Sumba TERANG

Cara kerja proyek:

- 1 Bisnis model berbeda; pinjam-pakai dan langganan, membayar sesuai pemakaian (*pay as you go/ paygo*)
- 2 Memperluas pelayanan ke masyarakat dan komunitas melalui stasiun pengisian ulang
- 3 O&M oleh *Renewable Energy Service Company* (RESCO) Sumba TERANG untuk memastikan pelayanan yang berkelanjutan, didirikan

melalui *blended financing* dan berasal dari lulusan sekolah kejuruan lokal.

Potensi replikasi proyek:

- 1 Sektor pendidikan dan kesehatan dapat lebih diuntungkan dari inisiatif ini
- 2 Bisnis model harus bervariasi sesuai konteks lokal. Tidak ada satu bisnis model yang bisa dipakai untuk semua.
- 3 Desentralisasi sistem energi adalah solusi untuk 2.500 desa di Indonesia yang masih hidup dalam kegelapan
- 4 RESCO dengan standard tersedia bisa di replikasi melalui lulusan sekolah kejuruan lokal

Kunci untuk Mobilisasi Energi Terbarukan:

- 1 Kolaborasi dan bukan kompetisi, dengan cara yang saling menguntungkan; multi sektor, kerjasama antar publik dan swasta
- 2 Pelayanan yang berkelanjutan menjadi kunci sukses
- 3 Pemerintah, swasta, CSOs dan komunitas sudah siap; namun masalah utama adalah pendanaan. Dibutuhkan pendanaan lebih untuk memobilisasikan inisiasi dari Energi Terbarukan
- 4 Pengarusutamaan gender; perempuan dan anak-anak

Dengan keempat hal tersebut diharapkan akan terwujud masa depan anak-anak Sumba yang lebih baik.



3.7. **Dari Satu Peta ke Satu Pintu untuk Kita Maju**

Charmarijaty, ST, M.Si
Kepala UPTB Pusat Data dan Informasi;
Bappeda Provinsi Kalimantan Timur

- Kontribusi Provinsi Kalimantan Timur terhadap pendapatan negara setiap tahun adalah sekitar 500 triliun rupiah dan yang kembali ke daerah adalah tidak pernah lebih 5 triliun setiap tahun. Kontribusi yang besar tersebut merupakan karya yang baik dari pemerintah terhadap regulasi perijinan. Dengan berlakunya UU perijinan yang baru, maka perijinan dialihkan kepada provinsi.
- Permasalahan yang terjadi selama ini adalah adanya tumpang tindih peraturan dengan tambang, Izin Usaha Pertambangan (IUP), Izin Usaha Pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu (IUPHHK), dan HGU. Akibatnya, banyak kolam-kolam tambang yang tidak terurus dengan luas 121 ha lebih.
- Banyaknya permasalahan tersebut sebagai akibat adanya tumpang tindih kebijakan khususnya dalam pengeluaran ijin serta ketidaktersediaan peta yang terintegrasi. Berangkat dari kondisi tersebut maka, solusi dari Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur adalah dengan kebijakan One Data One Map yang dikelola oleh Bappeda melalui UPTB Pusdatin, yang didasari dengan Pergub No 41/2016.
- Infrastruktur dan SDM untuk kebijakan One Data One Map telah dipersiapkan sejak tahun 2014. Pada tahun 2017 dengan bantuan MCA-I, UPTB Pusdatin mendapat tambahan infrastruktur pendukung untuk mengembangkan dan meningkatkan kapasitas agar dapat menjadi bank data di daerah.

- Lima pilar pengembangan One Data One Map ini adalah: Kebijakan, Sumber daya Manusia, Kelembagaan, infrastruktur dan teknologi dan terakhir adalah standarisasi data.
- Selama satu tahun perjalanan UPTB, telah dibangun aplikasi yang memiliki sifat dinamis. Aplikasi sebelumnya adalah melalui geoportal yang merupakan kerjasama dengan BIG. Namun kemudian dibutuhkan sinergi data-data statistik untuk memperkaya data geospasial yang ada sebagai acuan untuk pengambilan kebijakan.
- Kemudian dibentuk Sigeospatik, yaitu dengan mengintegrasikan data statistik yang merupakan kerjasama dengan BPS ke dalam aplikasi geoportal yang sudah ada, sesuai dengan kebijakan satu peta satu data.
- Dengan Sigeospatik, maka saat ini Pemerintah Provinsi dapat mengetahui kantong-kantong kemiskinan serta persentasenya. Sebagai contoh, Kabupaten Kutai Kertanegara selama ini dianggap kaya karena memiliki sumber pertambangan akan tetapi ternyata berdasarkan data statistik angka kemiskinan masih cukup tinggi.
- Berdasarkan hal tersebut maka pemerintah provinsi bekerjasama dengan perusahaan swasta melalui dana Corporate Social Responsibility (CSR) untuk pengentasan kemiskinan di sekitar perusahaan tambang. Hasilnya, sekitar 25 perusahaan bersedia menggelontorkan dana CSR dengan nilai total sekitar 213 milyar rupiah untuk program pengentasan

kemiskinan di sekitar perusahaan tambang, yang meliputi bidang pendidikan, kesehatan, dan pengembangan sektor ekonomi.

- Diharapkan dengan Sigeospatik, para pengambil keputusan mendapatkan informasi memadai untuk menyelesaikan isu-isu strategis di daerah.

Beberapa capaian UPTB Pusdatin Kaltim dalam satu tahun:

- 1 Bekerja sama dengan LSM dan universitas telah menghasilkan 110 Informasi Geospasial Tematik (IGT) dan sudah masuk ke dalam sistem informasi geoportal BIG. Di tahun 2018 direncanakan penambahan hingga menjadi 150 IGT, dengan melibatkan mahasiswa magang dari universitas.
- 2 Memfasilitasi forum (Badan Koordinasi Penataan Ruang Daerah (BKPRD):
 - merekomendasikan untuk menunda terlebih dahulu 138 usulan perpanjangan ijin lokasi perusahaan,
 - analisis 65 konflik peruntukan ruang sebagai bahan revisi Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW).
- 3 Fasilitasi Pelayanan Terpadu Satu Pintu:
 - analisis status lahan perusahaan yang dapat dilakukan dalam waktu yang jauh lebih singkat dari sebelumnya; hasilnya merekomendasikan 48 perusahaan untuk tidak dilanjutkan karena

lahan tidak memungkinkan

- bantu survei foto udara 14 perusahaan dengan menggunakan drone yang dimiliki UPTB.

Selanjutnya akan dilakukan peningkatan fungsi berbagi-pakai data secara online yaitu untuk sharing meta data, lembaran peta siap pakai dan file melalui web map services dan geoportal.

Untuk mengetahui kondisi lahan-lahan di Kalimantan Timur apakah *clear and clean* dari statusnya, maka dapat dikunjungi:

<http://onedataonemap.kaltimprov.go.id>

<http://sigeospatik.portal-kaltim.com/>



3.8. **Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Desa melalui Rehabilitasi Ekosistem Hulu DAS di Gunung Rinjani dengan Agroforestri yang Berkelanjutan dan Rendah Emisi Karbon**

Iis Sabahudin
Konsorsium Gaia dB

- Tantangan proyek di Lombok adalah sebagai berikut:
 - 1 Melestarikan hutan melalui rehabilitasi
 - 2 Mensejahterakan masyarakat melalui skema Perhutanan Sosial yang digaungkan pemerintah dengan target 12,7 juta Ha, sehingga perlu dilakukan dengan pendekatan sebagai berikut:
 - A Kelola kawasan
 - B Kelola Kelembagaan
 - C Kelola Usaha
- Untuk mewujudkan hutan lestari rakyat sejahtera, dilakukan dengan pendekatan Hubungan Kolaboratif Multipihak (HKM) yaitu sinergi antara pemegang Izin Usaha Pemanfaatan Hutan Kemasyarakatan (IUPHKm), KPH, Pendamping, Pemerintah Desa, Pelaku Usaha, dll.
- Proyek di Lombok Tengah berada di 5 desa yaitu Desa Aik Berik, Desa Lantan, Desa Setiling, Desa Karang Sidemen dan Desa Aik Bual, dengan keseluruhan hutan adalah Hutan Kemasyarakatan (Hkm), dan dilaksanakan dengan pendekatan HKM. Pihak atau individu yang terlibat, tergabung dalam konsorsium yang dinamai konsorsium Gaia dB yang terdiri dari FMKR (Forum Masyarakat Kawasan Rinjani), FKHKm (Forum Komunikasi Hutan Kemasyarakatan), LEI (Lembaga Ekolabel Indonesia) untuk sertifikasi, masyarakat dan Pemerintah.
- Sertifikasi ecolabel digunakan untuk memberi nilai bahwa suatu produk

merupakan hasil dari kegiatan pengelolaan hutan yang memperhatikan norma-norma lingkungan hidup, norma ekonomi dan norma sosial.

Perubahan yang terjadi dengan intervensi yang dilaksanakan adalah:

- 1 Dengan tujuan rehabilitasi hutan, dilakukan pengadaan dan distribusi bibit dengan kualitas terbaik yang memiliki tinggi minimal 1 meter sehingga lebih terjamin pertumbuhannya. Dengan demikian animo masyarakat sangat tinggi, dan secara sukarela menanam dan menjaga tanaman. Jenis dan jumlah bibit didasarkan pada hasil musyawarah. Distribusi bibit dilengkapi dengan persil lokasi penanaman.
- 2 Untuk memastikan bahwa bibit tersebut ditanam dengan baik maka dibuat aplikasi tree monitoring system yang saat ini baru dipergunakan di Lombok. Jenis dan lokasi tanaman dimasukkan dalam aplikasi, sehingga dapat diketahui berapa kredit karbon yang ada di lokasi tersebut. Diharapkan dapat meningkatkan serapan karbon sebesar 40 ton/ha/tahun ditingkatkan dari upaya yang dilakukan oleh masyarakat.
- 3 Profesionalisme masyarakat dalam pengelolaan hutan dibuktikan melalui sertifikasi pengelolaan Hasil Hutan Bukan Kayu Lestari (HHBKL). Bulan lalu KTH Aik Bual sudah mendapatkan sertifikasi HHBKL dari LEI. Artinya, HHBK yang keluar dari hutan di Aik Bual tersebut sudah dilaksanakan melalui pengelolaan hutan secara lestari.

Ini sangat penting dalam pemasaran HHBK.

- 4 Menambah nilai komoditas HHBK unggulan, salah satunya adalah proses pengolahan gula aren dalam bentuk tangkep dan gula semut yang kemudian dikemas dengan lebih menarik dengan label dagang ABG.

Hal yang keren dalam program ini adalah:

- 1 Tersedia alternatif pendanaan untuk keberlanjutan dari hasil carbon trading. Hal ini juga meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya melakukan rehabilitasi di areal HKm yang mereka miliki dengan cara semakin memperbanyak keragaman tanaman tidak hanya tanaman kayu saja melainkan dengan Multi Purpose Tree Species (MPTs). Dana yang diperoleh tersebut selain diberikan kepada individu petani pengelola hutan juga diserahkan kepada Desa untuk di kelola sebagai salah satu sumber dana pembangunan.
- 2 Mendorong sistem pemantauan dan evaluasi yang intensif dan partisipatif
- 3 Melakukan scale up di 3 pulau besar di Indonesia ke tingkat global.

Potensi pengembangan:

- 1 Replikasi dan adaptasi sistem monitoring yang sudah diterapkan dan

dikembangkan di 5 HKm Lombok Tengah

- 2 Pengembangan imbal jasa lingkungan untuk kontribusi target penurunan emisi Nationally Determined Contribution (NDC), dan mendukung PP No 46/2017 tentang Instrumen Ekonomi Lingkungan Hidup.

Hal-hal menarik dan strategis yang ditemukan selama melaksanakan kegiatan/proyek, yang menjadi perhatian di masa depan dalam melanjutkan kegiatan:

- 1 Legalitas dan kepastian usaha
- 2 Kepemimpinan dan politik lokal;
- 3 Relasi desa - kota;
- 4 Pengelolaan lintas generasi;
- 5 Kreatifitas sosial
- 6 Strategi pendampingan dan respon terhadap program
- 7 Sistem pemantauan (monitoring)



3.9. **GP-SCPP / Green Prosperity Sustainable Cocoa Production Program,
(Kemakmuran Hijau - Program Produksi Kakao Berkelanjutan)**

Deni Herlambang Slamet
Swisscontact Indonesia

- Target program *Green Prosperity Sustainable Production Program* (GP-SCPP) atau Program Produksi Kakao Berkelanjutan Kemakmuran Hijau adalah tercapainya peningkatan pendapatan rumah tangga petani kakao mencapai 75% serta penurunan emisi gas rumah kaca dari sektor kakao sekitar 30%.
- Kemiskinan menurut Swisscontact bukan karena tidak ada makanan dan lainnya tetapi keterbatasan akses atau tidak memiliki kesempatan.
- Tiga terbesar produsen kakao dunia adalah Ghana, Pantai Gading dan Indonesia. Meskipun sebagai produsen terbesar ke 3 dunia, pengelolaan kakao di Indonesia masih dilaksanakan oleh petani-petani kecil dan bukan oleh perusahaan raksasa.
- Wilayah kerja GP-SCPP di 6 Provinsi 23 kabupaten di Sumatera, Sulawesi, Maluku. Tahun 1980 harga kakao jatuh, namun secara perlahan harga kakao semakin membaik. Popularitasnya pun di kalangan masyarakat semakin tinggi.

Gambaran kemajuan secara umum:

- 1 Hingga saat ini ada 199 kecamatan dan 865 desa yang menjadi peserta GP SCPP. Dan terdapat 70.032 orang petani kakao.
- 2 Peningkatan kapasitas dilakukan melalui Sekolah Lapang, dengan materi GAP (*Good Agriculture Practices*). Dalam pelaksanaan sekolah

lapang tersebut, semua pihak terkait ikut serta mengambil peran diantaranya adalah Pemerintah melalui tenaga penyuluh, staf Swisscontact, sektor swasta dan juga masyarakat. Keterlibatan sektor swasta dalam trainer GAP sebesar 61%.

- 3 Pada sekolah lapang tersebut, petani tidak hanya mendapatkan pendidikan tentang GAP saja, tetapi juga tentang nutrisi, keuangan dan lingkungan serta melalui sekolah lapang tersebut petani mendapatkan sertifikat melalui serangkaian tahapan menuju sertifikasi petani.
- 4 Tersedia modul-modul pelatihan untuk topik sebagaimana disebutkan.

Untuk melaksanakan program Petani Terdidik dibutuhkan kerjasama antara sektor swasta dan kemitraan publik. Beberapa tahapan yang dilakukan adalah:

- 1 Pelaksanaan ToT Master,
- 2 Pelaksanaan ToT Petani Andalan,
- 3 Pelaksanaan sekolah lapang. Melalui berbagai pembelajaran yang dilakukan dengan mempraktikkan langsung pada lahan yang mereka miliki diharapkan akan mampu mempercepat proses terciptanya petani terdidik.
- 4 Peningkatan kapasitas petani akan berbanding lurus dengan kemampuan mereka untuk mengakses pasar.

- 5 Terbuka peluang petani untuk menuju sertifikasi kebun.

Berbagai proses yang dilakukan tersebut diharapkan dapat meningkatkan kesadaran di antara petani. Hal tersebut terbukti namun hanya di wilayah dimana kelompok petaninya aktif. Hingga September 2017 terjadi peningkatan hingga 79.% diharapkan angka tersebut semakin meningkat di tahun-tahun mendatang.



3.10. Pengelolaan Hutan Adat Rantau Kermas, “Praktik Konservasi Masyarakat”

Adi Junedi

Koordinator Proyek, Komunitas Konservasi Indonesia WARSI
(KKI WARSI) Jambi

- Rantau Kermas merupakan salah satu desa administrasi yang berada dalam Kecamatan Jangkat Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi. Mayoritas mata pencaharian masyarakat Desa Rantau Kermas adalah petani dengan komoditi unggulan kopi robusta dan kayu manis. Wilayah Desa Rantau Kermas berada di sekeliling Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS).
- Masyarakat Desa Rantau Kermas merupakan bagian dari Kesatuan Masyarakat Hukum Adat (MHA) Serampas. MHA Serampas telah diakui dan dilindungi oleh Peraturan Daerah Kabupaten Merangin No. 8 Tahun 2016. MHA Serampas terdiri dari 5 desa, yakni Rantau Kermas, Renah Alai, Lubuk Mentilin, Tanjung Kasri dan Renah Kemumu.
- MHA Serampas dipimpin oleh Depati Seri Bumi Putih Pemuncak Alam Serampas yang dibantu oleh Depati Pulang Jawa (Renah Kemumu), Depati Singo Negoro (Tanjung Kasri) dan Depati Kerti Mudo Menggalo (Renah Alai – Rantau Kermas dan Lubuk Mentilin).

Wilayah Adat Serampas dibagi dalam beberapa peruntukan :

- 1 Tanah Ajum Arah dengan peruntukan perumahan, perkebunan, persawahan dan ekonomi produktif lainnya
- 2 Tanah Ngarai merupakan tanah dengan kelerangan curam (> 30%)
- 3 Tanah Hulu Air merupakan tanah/hutan yang merupakan hulu sungai

- MHA Serampas menyelenggarakan Kenduri Sko setiap tahun setelah Hari Raya Idul Fitri, dengan salah satu bahasan adalah lokasi tanah ajum arah sebagai tempat berkebun dan larang pantang pemanfaatan lahan terutama pada tanah ngarai dan hulu air (hutan adat)
- Hutan adat telah disepakati oleh masyarakat Desa Rantau Kermas pada tahun 2000 sebagai bagian dari Kesepakatan Konservasi Desa Integrated Conservation and Development Project – Taman Nasional Kerinci Seblat (ICDP TNKS). Lokasi hutan adat merupakan tanah ngarai dan hulu air sawah yang mengapit pusat pemukiman masyarakat Desa Rantau Kermas.
- Kepala Desa Rantau Kermas menyampaikan permohonan pengukuhan hutan adat kepada Bupati Merangin pada tahun 2003. Bupati Merangin telah menerbitkan SK Penetapan Hutan Adat Desa Rantau Kermas seluas 130 Ha pada tahun 2015. Menteri LHK telah menerbitkan SK Pencantuman Hutan Adat Serampas di Desa Rantau Kermas seluas 130 Ha pada tahun 2016. Menteri LHK telah menerbitkan Surat Keputusan Penetapan Hutan Adat Serampas di Desa Rantau Kermas seluas 24 Ha pada tahun 2016 yang overlap dengan TNKS.

Pemberdayaan ekonomi pasca rekognisi Hutan Adat Rantau Kermas:

1. Pohon asuh dalam kawasan hutan adat.

- Skema pohon asuh telah diinisiasi sejak tahun 2013
 - Pohon asuh merupakan skema donasi 200.000/pohon/tahun yang bersumber dari para pihak yang memiliki komitmen terhadap pelestarian hutan adat
 - Saat ini telah terasuh lebih dari 600 pohon yang berdiameter diatas 60 cm dengan jumlah donasi lebih dari 120 Juta Rupiah
 - Dana donasi dipergunakan untuk pengamanan kawasan hutan adat, pembangunan sarana prasarana desa, kegiatan keagamaan, kegiatan adat, kegiatan kepemudaan dan beasiswa pendidikan bagi masyarakat tidak mampu
 - Penggunaan dana donasi harus disetujui oleh Ketua Kelompok Pengelola Hutan Adat (KPHA), Kepala Desa dan Ketua Badan Permusyawaratan Desa (BPD)
- 2 Perbaikan mutu dan tata niaga kopi di kawasan penyangga Hutan Adat
- Petani Rantau Kermas telah mengusahakan kopi robusta sebagai komoditi unggulan di penyangga/di luar kawasan hutan adat
 - Sistem panen kopi belum teratur dan pengolahan pasca panen menggunakan metode natural
 - Intervensi perbaikan mutu dilakukan pada proses panen, pengolahan pasca panen, P-IRT (Pangan - Industri Pangan Rumah Tangga), *packaging* dan promosi.

- Panen buah cherry merah (*red cherry*)
 - Pengolahan pasca panen menggunakan metode *full/semi wash*
 - Pengurusan Produksi Pangan Industri Pangan Rumah Tangga (P-IRT)
 - Packaging dengan *brand* Kopi Serampas sebagai entitas adat
 - Ikut serta dalam beberapa pameran produk, seperti APKASI, PARARA, PeSoNa, Festival Batanghari, Aksis Sumatera dll
 - Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Jember telah melakukan uji cita rasa dengan final score 83,63. Sehingga Kopi Serampas telah masuk dalam kategori *fine robusta*
 - Kapasitas produksi Kopi Serampas rata-rata 100 Kg/bulan dari 5 orang petani sebagai penyuplai tetap
 - Pemasaran masih memenuhi kebutuhan kedai kopi di Jambi dan perorangan penikmat kopi
- 3 Revitalisasi mikro hidro jasa lingkungan Hutan Adat
- Mikro hidro sebagai salah satu nilai jasa lingkungan yang berasal dari hutan adat. Karena hutan adat sebagai salah satu Daerah Tangkapan Air Sungai Batang Langkup
 - Mikro hidro telah beroperasi sejak tahun 2001 yang dibangun melalui dana hibah konservasi desa ICDP TNKS
 - Mikro hidro menghasilkan daya 7 KW untuk memenuhi kebutuhan listrik 129 rumah tangga. Sehingga daya yang dihasilkan sudah tidak

- optimal untuk memenuhi kebutuhan energi rumah tangga
- Revitalisasi mampu meningkatkan kapasitas daya terbangkit sampai dengan 41 KW dengan cara mengoptimalkan debit yang digunakan dan menggunakan turbin tipe *propeler open flume*
 - Energi yang dihasilkan oleh mikro hidro sebahagian akan digunakan untuk operasionalisasi rumah prodkusi kopi serampas
 - Progress pekerjaan saat ini telah mencapai 71%

Tantangan keberlanjutan:

- 1 Adanya ekspansi pembukaan lahan baru yang dilakukan oleh oknum “Orang Selatan” telah memicu konflik pemanfaatan lahan di Rantau Kermas. Saat ini kasus ini sudah diteruskan kepada pemerintah pusat, karena konflik tsb menjadi konflik lintas sektor.
- 2 Sistem tata ruang adat MHA Serampas VS tata ruang negara oleh TNKS. Adanya versi berbeda sistem tata ruang adat MHA Serampas dengan tata ruang negara yang dilakukan oleh taman nasional. Ada kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat untuk dapat melakukan pengelolaan hutan secara otonom. Sehingga skema hutan adat dianggap menjadi solusi.
- 3 Kopi Serampas belum bisa diproduksi dalam skala lebih besar karena keterbatasan perlengkapan pengolahan dan pasar

Peluang keberlanjutan untuk menjawab tantangan tersebut:

- 1 Nilai adat masih berlaku kuat dalam kehidupan MHA Serampas termasuk Rantau Kermas
- 2 Meningkatnya trend minat masyarakat mengasuh pohon dalam hutan adat Rantau Kermas
- 3 Hutan adat telah terintegrasi dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa
- 4 Kecenderungan minat petani melakukan perbaikan mutu dengan petik buah merah meningkat jika harga beli bisa dinaikkan
- 5 Masyarakat Desa Rantau Kermas telah memiliki sistem pengelolaan mikro hidro yang lebih baik
- 6 Dukungan 50 Desa Model Perhutanan Sosial Kementerian Desa dan PDTT
- 7 Rumah Produksi Kopi Serampas dan mikro hidro berpotensi menjadi Badan Usaha Milik Desa Rantau Kermas

4. TALK SHOW

PENGELOLAAN DAN PEMANFAATAN PENGETAHUAN HIJAU

Host :

Luna Vidya dari BaKTI

Narasumber:

Prianto Wibowo dari Blue Carbon Consortium (BCC),

Ninil dari Hivos- Gading,

Rizal Sani dari Peka Sinergi

Victoria Ngantung dari Yayasan BaKTI

GREEN KNOWLEDGE NATIONAL DISCUSSION

JAKARTA, 6 DESEMBER 2017



1 Apa yang telah dilakukan lewat proyek yang penting dan tidak bisa diabaikan? Yang layak ada dalam list Bappenas untuk disebarluaskan

1 **Prianto Wibowo** (BCC)

- Pembangunan wilayah pesisir yang berkelanjutan merupakan hal penting.
- BCC telah membantu NTT dan NTB dalam penyusunan Kajian Lingkungan Hidup

Strategis – Strategi Pembangunan Rendah Emisi (KLHS SPRE) untuk rencana zonasi wilayah pesisir

- NTB telah memiliki Perda Rencana Zonasi Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil (RZWP3K) yang digabung dengan KLHS (model ini yang pertama kali dilakukan)
- Di beberapa wilayah pesisir telah ada demoplot untuk tempat berbagi pengetahuan tentang pengelolaan wilayah pesisir rendah emisi. Harapannya demoplot bisa direplikasi lewat RKP, integrasi dengan perencanaan desa, RPJM Desa

2 Ibu Nini (Hivos Gading)

- Gading merupakan program lanjutan dari BIRU (Biogas Rumah)
- Gading fokus pada pemanfaatan limbah biogas dengan meningkatkan kapasitas user/pengguna untuk membisniskan limbah yang tadinya dibuang bagi peningkatan ekonominya
- Gading merupakan program yang mengintegrasikan antara kegiatan pertanian dan peternakan
- Pemanfaatan lemna + slurry untuk pakan ternak sehingga menghemat biaya pakan ternak sekaligus melestarikan lingkungan
- Memanfaatkan riset akademisi untuk dijadikan modul (kerjasama dengan perguruan tinggi)

3 Rizal Sani (Peka Sinergi)

- Pelatihan dan Sinergi untuk pasar energi
- Fokus pada Energi Baru Terbarukan (EBT)
- Melakukan sistem pelatihan dan sertifikasi, dimana selama ini belum ada diklat dan sertifikasi terkait EBT
- Ada penyusunan standar kompetensi kerja (SKK) yang sudah divalidasi ke Kemenaker
- Sudah mendirikan LSP (Lembaga sertifikasi EBT)
- Sudah mendirikan tempat uji kompetensi
- Sudah melakukan uji coba validasi standar kompetensi ke 12 SMK di NTB yang fokus

pada energi angin, air, surya dan bioenergi

- Saat ini SKK dalam proses menjadi SKK I yang selanjutnya bisa digunakan untuk umum (jadi milik umum), yang terdiri dari 10 standar kompetensi
- Sudah memiliki 5 skema sertifikasi
- SMK dipilih karena keberlanjutan proyek justru terletak pada bagian ini, dimana sudah ada 9 SMK yang didukung oleh proyek, yang setelah ini akan terus digarap untuk jangka panjangnya

4 **Victoria Ngantung** (Yayasan BaKTI)

- Proyek Green Prosperity berlangsung masif di Indonesia dengan waktu yang sangat singkat
- Ditemukan banyak pengetahuan baru untuk dikumpulkan
- Pengetahuan-pengetahuan ini perlu diidentifikasi dan dikelola untuk selanjutnya disebarluaskan dengan cara-cara yang mudah sehingga dapat direplikasi untuk menjawab tantangan pembangunan rendah emisi di Indonesia

2 Setelah proyek ini berhenti, bagaimana dengan pengetahuan-pengetahuan yang akan terus dihasilkan? Strategi apa yang digunakan?

1 **Victoria Ngantung** (Yayasan BaKTI)

- BaKTI akan tetap bekerja untuk mengidentifikasi dan mengelola pengetahuan yang sudah ada
- BaKTI punya berbagai platform seperti Forum KTI, batukarinfo.com, Baktinews, dll
- BaKTI menjamin bahwa seluruh pengetahuan dihasilkan akan terus disebarluaskan
- BaKTI membantu menghubungkan para pihak dengan Bappenas dan seluruh pihak yang bisa membantu untuk replikasi praktik baik yang sudah ada.

2 **Rizal Sani** (Peka Sinergi)

- Saat ini sedang melatih guru dari 12 sekolah
- Setiap bulan ada kegiatan pembekalan guru tentang pengembangan EBT sesuai perkembangan kurikulumnya
- Sedang mengembangkan model untuk sertifikasi guru
- Banyak guru yang sudah punya pengetahuan tentang EBT, merekalah yang nantinya akan terus berbagi dimana saja
- Ada kegiatan ekstrakurikuler tentang EBT, dimana kegiatan ini dilakukan dalam bentuk diklat dan penyediaan modul-modul
- Intinya selama sekolah ada maka pengetahuan tentang EBT ini akan diteruskan

3 **Ibu Ninil** (Hivos Gading)

- Untuk bioslurry saat ini sedang membantu pengguna untuk proses sertifikasi bioslurry (hak edar bioslurry)
- Yayasan Rumah Energi selaku implementor program Gading memiliki komitmen kuat untuk terus bekerja dengan bioslurry
- Untuk pemanfaatan lemna saat ini sudah ada model replikasi level tetangga yang cukup masif
- Saat ini untuk pengetahuan yang dihasilkan, jika pada awal bergerak dari perguruan tinggi ke pengguna maka sekarang yang terjadi justru perguruan tinggi yang mencari informasi ke pengguna (merekam berbagai hasil uji coba mandiri user di lapangan untuk dijadikan basis riset)
- Akan bekerjasama dengan Direktorat Pakan dari Dinas Perikanan (Kabupaten dan Provinsi) untuk meminta bantuan mensosialisasikan pengetahuan dan adopsi teknologi

4 **Prianto Wibowo** (BCC)

- Anggota konsorsium Pusat Kajian Sumber Daya Pesisir dan Lautan Institut Pertanian Bogor (PKSPL- IPB) sebagai Center of Excellence (CoE) wilayah pesisir sudah memiliki komitmen untuk mengelola wilayah pesisir (kerjasama dengan Universitas Mataram di NTB)
- Ada anggota konsorsium yang lain yaitu YAPEKA yang memang bekerja di bidang lingkungan, begitu pula dengan TRANSFORM.

- Ada 14 demoplot tentang ekowisata, yang dirintis untuk tetap berkelanjutan
- Sebelum kegiatan dengan MCAI ini, memang sudah ada beberapa kelompok yang sebelumnya didampingi proyek tertentu tetapi setelah proyek berakhirpun masih terus didampingi sampai saat ini.
- Sudah ada policy brief tentang perencanaan kelautan dan pulau-pulau kecil yang dimasukkan ke Kementerian Perikanan

3 Closing statement (tentang mimpi ke depan)

- 1 **Ibu Ninil** (Hivos Gading)
 - Meningkatkan pengetahuan petani karena masyarakat berhak tahu apa yang dikerjakannya
- 2 **Rizal Sani** (Peka Sinergi)
 - Sistem pelatihan dan sertifikasi bisa dilaksanakan di semua sektor
- 3 **Prianto Wibowo** (BCC)
 - Perencanaan wilayah pesisir di Indonesia
 - Pengetahuan pengelolaan wilayah pesisir dapat saling bersinergi mulai dari level desa sampai nasional
- 4 **Victoria Ngantung** (Yayasan BaKTI)
 - Hargailah semua hal yang telah dilakukan
 - BaKTI siap menerima informasi dan pengetahuan untuk disebarluaskan (pertukaran pengetahuan)
 - Akan sangat bermanfaat jika diantara kita tetap saling berkabar-kabar

Luna Vidya (Host) :

Pengalaman 2 tahun dengan MCAI bukanlah pengalaman mudah, kuncinya adalah bagaimana menghargai setiap inovasi yang sudah dihasilkan

5. DISKUSI TINDAK LANJUT

GREEN KNOWLEDGE NATIONAL DISCUSSION

JAKARTA, 6 DESEMBER 2017



5.1. PENGANTAR DISKUSI TINDAK LANJUT

Peserta dibagi menjadi 5 kelompok

berdasarkan portofolio

Proyek Kemakmuran Hijau

MCA - Indonesia, yaitu:

- 1 Komoditas Lestari
- 2 Pengelolaan Lahan Gambut
- 3 Energi Terbarukan
- 4 Perhutanan Sosial
- 5 Participatory Land Use Planning (PLUP)

Diskusi di masing-masing kelompok dipandu oleh co - fasilitator.



Diskusi tindak lanjut membahas empat aspek sebagai berikut:

1 Gagasan

Tujuan: Mengajak peserta untuk mereview kembali hal yang sudah disampaikan oleh narasumber untuk mendapat ide atau manfaat apa yang diperoleh yang dapat diterapkan di lingkungannya.

2 Visi

Tujuan: Memberikan gambaran kondisi ideal dimasa depan yang diharapkan dalam mewujudkan gagasan dalam waktu beberapa tahun ke depan.

3 Enabling Environment

Tujuan: Peserta mengidentifikasi lingkungan pemungkin (penciptaan lingkungan yang kondusif) dari segi ekonomi, sosial dan lingkungan.

4 Stakeholder kunci

Tujuan: Mengidentifikasi siapa saja yang harus terlibat dan apa saja peran yang harus mereka laksanakan dalam upaya mewujudkan visi.

Hasil Diskusi: dirangkum sebagai berikut sesuai dengan Kelompok (portofolio).

5.2. Kelompok Pengelolaan Lahan Gambut

Gagasan :

- 1 Pentingnya pertukaran pengetahuan tentang lahan gambut
- 2 Review kebijakan tentang pengelolaan gambut
- 3 Meningkatkan nilai tambah lahan gambut baik dari sisi ekologi, ekonomi dan sosial budaya.
- 4 Pembagian tugas antara pemerintah pusat dan daerah terkait dengan pengelolaan lahan gambut

Visi:

“Restorasi Hutan dan Lahan Gambut Untuk Kesejahteraan dan Perlindungan”

Enabling Environment:

- 1 pengelolan lahan gambut berbasis data
- 2 penetapan kebijakan pengelolaan lahan gambut yang lebih konsisten
- 3 pendanaan
- 4 partnership
- 5 edukasi dan pemberdayaan

Stakeholder kunci:

Pemerintah desa, Pemerintah Daerah, Pemerintah Pusat dan Masyarakat, NGO, Private Sector, dan media

5.3. Kelompok Pengelolaan Komoditas Lestari

Gagasan:

- 1 pengelolaan kakao berbasis kawasan - Wisata
- 2 diversifikasi tanaman
- 3 melibatkan anak sekolah
- 4 peningkatan produksi dengan mengangkat ciri khas daerah
- 5 pengelolaan dari Hulu - Hilir
- 6 Tataniaga yang berpihak pada petani.
- 7 Klinik kakao virtual disertai dengan management pengetahuan

- 8 Mengembangkan budaya minum coklat

Visi: **Terwujudnya Pengelolaan Perkebunan Kakao Rakyat yang Profesional dan Mandiri**

Enabling Environment:

- 1 Dukungan Kebijakan Pengembangan kakao
- 2 Peningkatan kapasitas petani
- 3 Fasilitas Kemitraan antara petani dan pembeli
- 4 Dukungan Infrastruktur

Stakeholder:

- 1 BUMdes
- 2 Pemerintah Desa
- 3 Petani
- 4 Pemerintah Pusat dan Daerah
- 5 Perguruan Tinggi dan NGO
- 6 Pelaku Usaha

5.4. Kelompok Energi Terbarukan

Gagasan:

- 1 Terjadi perubahan di masyarakat dari kondisi gelap menjadi terang
- 2 Perlu ada sosialisasi yang lebih luas
- 3 Perlu mendorong masyarakat untuk menggunakan energy alternative dengan disesuaikan kondisi masyarakat dan konteks lokal
- 4 Menjamin kualitas SDM pengelola Renewable Energy (RE)
- 5 Terwujudnya kemandirian
- 6 Ada sinkronisasi antar sektor untuk perijinan khususnya untuk off-grid
- 7 Adanya sistem yang terintegrasi dan peningkatan kapasitas kelembagaan
- 8 RE berbasis masyarakat tidak hanya tentang penggunaan energi terbarukan tetapi juga tentang Pengelolaan ekosistem

Visi: **Kedaulatan Energi Terbarukan**

Enabling Environment:

- 1 Pendanaan: bersumber dari berbagai sektor: APBDes, APBD, Donor, Masyarakat dll
- 2 Regulasi kebijakan dan kepastian hukum mulai dari pemerintah pusat-desa
- 3 Daya dukung sosial dan lingkungan dalam pengelolaan RE partisipatif
- 4 Keterlibatan lembaga pelatihan untuk meningkatkan SDM pengelola RE
- 5 Terbangunnya kesadaran kritis masyarakat memanfaatkan RE
- 6 Adanya roadmap pengelolaan RE

Stakeholder:

- 1 Pemerintah: harus menjadikan RE sebagai bagian dalam RPJPD
- 2 Swasta: Untuk pengelolaan RE sebagai upaya keberlanjutan dari sisi manajemen
- 3 Lembaga pendidikan untuk peningkatan SDM pengelola RE
- 4 LSM: mengawal RE, advokasi kebijakan serta berbagi pengalaman pengelolaan RE
- 5 Media: sebagai media sosialisasi dan pengembangan jejaring

5.5. PLUP

Gagasan:

- 1 Pusat data terintegrasi dan satu peta, kondisi keruangan di wilayah berbasis spasial
- 2 Peta terintegrasi dari tingkat administratif terkecil dan validasi data dari wali data (vertikal maupun horizontal)
- 3 Optimalkan peran gugus tugas geospasial
- 4 Penegakan hukum dalam tata ruang
- 5 Partisipasi masyarakat

Visi : terwujudnya satu data, satu peta yang valid dan update yang dapat dipergunakan oleh seluruh stakeholder dalam pemanfaatan ruang yang tepat menuju pembangunan berkelanjutan

Enabling Environment:

- 1 Terbentuknya gugus tugas dan mendukung BKPRD

- 2 BKPRD harus memanfaatkan gugus tugas tersebut
- 3 Perencanaan tata ruang informasi geospasial yang lebih detail dan sesuai dengan kondisi real
- 4 Rencana tata ruang menjadi acuan rencana spasial
- 5 Penerapan/pengawasan dilakukan oleh aparat hukum
- 6 Mengikuti kearifan lokal
- 7 Ketersediaan peta
- 8 SDM atau pihak ketiga yang mengelola tata ruang
- 9 Infrastruktur yang memadai dan Dukungan akademisi

Stakeholder:

- 1 Instansi/Organisasi Perangkat Daerah (OPD) terkait
- 2 Pemerintah Desa/RT/RW
- 3 Tokoh Adat
- 4 Aparat Penegak hukum

5.6. Perhutanan Sosial

Gagasan:

- 1 Penguatan kelembagaan pengelola kelembagaan
- 2 Kebijakan (integrasi Regulasi Pusat-Daerah)
- 3 Pembentukan forum Knowledge management berbasis produk (Data Base)
- 4 Kerjasama multi pihak
- 5 Jejaring usaha lintas kawasan
- 6 Jaminan regulasi

Visi : Hutan Lestari Masyarakat Sejahtera

Enabling Environment:

- 1 Strategic planning yang melibatkan masyarakat dan para pihak
- 2 Sharing pembiayaan dari pemerintah dari pusat hingga desa
- 3 Partnership

- 4 Replikasi praktik cerdas
- 5 BUMdes Lintas Desa
- 6 Taat ruang taat administrasi
- 7 Penguatan kelembagaan Desa dan Lembaga pengelola dan peningkatan kapasitas
- 8 Integrasi pengolahan-pasar yang terpadu

Stakeholder:

- 1 Pemerintah: dari pemerintah pusat hingga desa. Lintas sektoral.
- 2 NGO
- 3 Privat Sector
- 4 Universitas/akademisi
- 5 Media

understand is hard. Once
understands, action is ea



6. PENUTUPAN

Dilaksanakan oleh **Pak Andreas Suwito**– Manager Green Knowledge MCA – Indonesia:

- Apresiasi atas kerja-kerja BaKTI dalam pengelolaan dan pemanfaatan pengetahuan hijau di Indonesia
- Berharap BaKTI tetap *sustain* untuk perannya dalam *knowledge sharing*
- Dari semua yang telah dilakukan, dapat disimpulkan ke dalam satu kata bijak: *To understand is hard. Once one understands, action is easy*
- BaKTI punya peran penting untuk membuat semuanya “gampang” dalam hal transfer informasi
- Sering sekali sebuah proyek menghasilkan informasi yang banyak dalam waktu singkat namun pengetahuan yang disebarkan itu-itu saja
- Mohon kepada Pemerintah daerah untuk melanjutkan di daerah masing-masing tentang isu-isu pembangunan rendah karbon (dalam berbagai bentuk platform)
- Apresiasi terhadap semua mitra MCAI dalam menghasilkan ide-ide dan pengetahuan, untuk selanjutnya terus dibawa kedepan. Jika ada hal-hal yang dapat dirumuskan silakan dirumuskan dan selanjutnya bisa dikomunikasikan dengan BaKTI sampai 31 Desember 2017



YAYASAN BURSA PENGETAHUAN KAWASAN TIMUR INDONESIA
Jl. H.A. Mappanyukki No. 32 Makassar 90125, Sulawesi Selatan - Indonesia
Telp. +62 411 832228, 833383 Fax +62 411 852146
Email info@bakti.or.id

www.bakti.or.id

www.pengetahuanhijau.com